

Turnitin Llc

new_Skripsi_Muna_Fix.pdf

 Quick Submit

 Quick Submit

 University of Technology Bahrain

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:2992892669

Submission Date

Aug 29, 2024, 10:00 AM GMT+3

Download Date

Aug 29, 2024, 10:10 AM GMT+3

File Name

new_Skripsi_Muna_Fix.pdf

File Size

2.0 MB

99 Pages

15,770 Words

109,557 Characters




11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text

Top Sources

- 11%  Internet sources
- 3%  Publications
- 5%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

- 11% Internet sources
- 3% Publications
- 5% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	eprints.stainkudus.ac.id	2%
2	Internet	text-id.123dok.com	1%
3	Internet	repository.radenfatah.ac.id	0%
4	Internet	etheses.uinmataram.ac.id	0%
5	Internet	www.dictio.id	0%
6	Student papers	Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus	0%
7	Internet	repository.ptiq.ac.id	0%
8	Internet	eprints.umpo.ac.id	0%
9	Internet	repository.uinjkt.ac.id	0%
10	Internet	eprints.walisongo.ac.id	0%
11	Internet	repository.uinsu.ac.id	0%

12	Internet	erepository.alfithrah.ac.id	0%
13	Internet	idr.uin-antasari.ac.id	0%
14	Internet	etheses.iainkediri.ac.id	0%
15	Internet	kuswoyoaji.wordpress.com	0%
16	Internet	digilib.uinsby.ac.id	0%
17	Student papers	UIN Sunan Ampel Surabaya	0%
18	Internet	repository.stiepemuda.ac.id	0%
19	Internet	repository.uin-suska.ac.id	0%
20	Internet	etheses.iainponorogo.ac.id	0%
21	Internet	repository.poltekkes-tjk.ac.id	0%
22	Internet	repository.radenintan.ac.id	0%
23	Internet	jurnal.radenfatah.ac.id	0%
24	Internet	repo.iain-tulungagung.ac.id	0%
25	Internet	journal.unj.ac.id	0%

26	Internet	repository.uinsaizu.ac.id	0%
27	Internet	eprints.radenfatah.ac.id	0%
28	Student papers	IAIN MAdura	0%
29	Internet	eprints.unisnu.ac.id	0%
30	Internet	id.unionpedia.org	0%
31	Internet	jurnal.ar-raniry.ac.id	0%
32	Internet	pdfs.semanticscholar.org	0%
33	Internet	repository.iainbengkulu.ac.id	0%
34	Internet	ia800803.us.archive.org	0%
35	Internet	repository.iainkudus.ac.id	0%
36	Internet	repository.stainmajene.ac.id	0%
37	Internet	e-theses.iaincurup.ac.id	0%
38	Internet	etheses.uingusdur.ac.id	0%
39	Internet	journal.iain-manado.ac.id	0%

40	Internet	pa-buntok.go.id	0%
41	Internet	docobook.com	0%
42	Student papers	IAIN Tulungagung	0%
43	Internet	conferences.uinsgd.ac.id	0%
44	Internet	berbagisegalasesuatu.blogspot.com	0%
45	Internet	digilib.uinsa.ac.id	0%
46	Internet	repository.ar-raniry.ac.id	0%
47	Internet	repository.iain-manado.ac.id	0%
48	Internet	repository.iiq.ac.id	0%
49	Publication	...itylanA nA 0000 00 0000000 00000 00000 00000 00000 00000000 000000".000000 00000000	0%
50	Internet	ejournal.unuja.ac.id	0%
51	Publication	Ahmad Nabilul Maram. "Nalar Ideologi Politik Hasan al-Turabi dalam Tafsir al-Ta...	0%
52	Internet	ejournal.uinib.ac.id	0%

**KONSEP SABAR DAN TAWAKAL PERSPEKTIF
AL QUSHAIRI DALAM KITAB *AR RISĀLAH AL QUSHAIRIYAH***

SKRIPSI



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA**

Oleh :

**MUNAFIAH
NIM : 202012137202**

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA
2024**

**KONSEP SABAR DAN TAWAKAL PERSPEKTIF
AL QUSHAIRI DALAM KITAB *AR RISĀLAH AL QUSHAIRIYAH***

SKRIPSI



**INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA**

Oleh :

MUNAFIAH

NIM : 202012137202

**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA
2024**

**KONSEP SABAR DAN TAWAKAL PERSPEKTIF
AL QUSHAIRI DALAM KITAB *AR RISĀLAH AL QUSHAIRIYAH***

SKRIPSI

41
16
Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Tasawuf.

Oleh :

MUNAFIAH

NIM : 202012137202

17
**PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Munafiah
NIM : 202012137202
Prodi : Ilmu Tasawuf

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul “KONSEP SABAR DAN TAWAKAL PERSPEKTIF AL QUSHAIRI DALAM KITAB *AR RISALAH AL QUSHAIRIYAH*” adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper*, atau bentuk lain.

Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang penyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integrasi.

Surabaya, 31 Januari 2024

Yang menyatakan,

Munafiah

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “KONSEP SABAR DAN TAWAKAL PERSPEKTIF AL QUSHAIRI DALAM KITAB *AR RISĀLAH AL QUSHAIRIYAH*” yang ditulis oleh Munafiah ini telah disetujui pada tanggal 19 Juli 2024.

Oleh :

Pembimbing

Ahmad Syatori, M.Fil.I

NIDN. 12108056

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “KONSEP SABAR DAN TAWAKAL PERSPEKTIF AL QUSHAIRI DALAM KITAB *AR RISĀLAH AL QUSHAIRIYAH*” yang ditulis oleh Munafiah ini telah diuji pada tanggal 19 juli 2024.

Tim Penguji :

1. Dr. H. Rosidi, M.Fil.I (Ketua/Penguji) (.....)
2. Ahmad Syatori, M.Fil.I (Sekertaris/Penguji) (.....)
3. Abdul Mun'im Cholil, M.Fil.I (Penguji Utama) (.....)

Surabaya, 19 Juli 2024

Fakultas Ushuluddin

Dekan,

Dr. Kusroni, M.Th.I

NIDN. 2109048703

ABSTRAK

Munafiah, NIM, 202012137202, *Konsep Sabar Dan Tawakal Perspektif Al Qushairi Dalam Kitab Ar-Risālah Al-Qushairiyah*. Skripsi. Prodi Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Al Fithrah Surabaya 2024.

Pada dasarnya ada dua prinsip yang harus dilakukan oleh manusia, yakni ikhtiar dan tawakal. *Pertama* manusia harus berikhtiar, iktiar merupakan berusaha, berbuat dan tidak diam. *Kedua* tawakal, tawakal yang sesungguhnya yakni tawakal yang disertai dengan ikhtiar (usaha). Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa setiap hal itu pasti mempunyai sebab dan akibat. Para ulama mengemukakan bahwa tawakal harus dibangun atas dua hal, *pertama* bersandarnya hati kepada Allah SWT dan *kedua* mengupayakan sebabnya.

Penelitian ini merumuskan dua pertanyaan yaitu, 1) Apa pengertian tentang sabar dan tawakal? 2) Bagaimana perbedaan sabar dan tawakal al-Qushairi dengan sufi lainnya?

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis *kepastakaan (Library Research)* yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan studi penelaahan terhadap buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan. Dalam pencarian data, peneliti akan mengumpulkan informasi dari kepastakaan yang berhubungan, sumber-sumber kepastakaan yang penulis gunakan sebagai penunjang antara lain: buku, hasil penelitian, dan sumber-sumber relevan dari internet dan media lainnya.

Hasil yang diperoleh diantaranya: 1) Penulis menyimpulkan sabar dan tawakal. Sabar merupakan suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Sedangkan Tawakkal merupakan sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya Maha Luas. 2) Antara al-Qushairi dengan para tokoh sufi lainnya memiliki perbedaan terkait tentang sabar dan tawakal. al-Qushairi mengemukakan sabar ialah menahan diri dari hal yang tidak diinginkan, sedangkan tawakal adalah pasrah terhadap apa yang telah ditentukan oleh Allah. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali tawakal memang memasrahkan diri terhadap Allah, akan tetapi tidak lepas tangan begitu saja, dalam artian seorang hampa tetap di haruskan untuk bero'a dan berikhtiar.

Kata kunci: Sabar, tawakal dan perspektif Al Qushairi.

TRANSLITERASI

12

Transliterasi adalah suatu upaya penyalinan huruf abjad suatu bahasa ke dalam abjad bahasa lain. Tujuan utama upaya transliterasi ini adalah untuk menampilkan kata-kata asal agar terhindar dari salah pelafalan yang dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami makna asli dari kata-kata yang disalin. Sistem transliterasi Arab-Indonesia di lingkungan Institut Al Fithrah Surabaya, adalah sebagai berikut:

6

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	t
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	th	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dh	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	هـ	H
ش	sh	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

18

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), caranya ialah dengan menuliskan coretan horisontal (macron) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū). Contoh: al-Islām (الإسلام)

18), al-Ḥadīth (الحديث), al- Mā'ūn (الماعون). Bunyi hidup dobel (diphthong) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”, seperti khayr (خير), dan khawf (خوف). Kata yang berakhiran tā' marbūṭah (ة) dan berfungsi sebagai sifat (modifier) atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, seperti dirāsah islāmiyah (دراسة إسلام مية), sedangkan yang berfungsi sebagai muḍāf ditransliterasikan dengan “at”, seperti dirāsāt al-Qur'ān.

51

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Sabar Dan Tawakal Perspektif al-Qushairi Dalam Kitab *ar-Risālah al-Qushairiyah*”. Salawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammd SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya sampai hari kiamat. Amin.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Program Studi Ilmu Tasawuf, Institut Al Fithrah Surabaya. Penulis menyadari bahwa penyusun skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis. Atas segala kekurangan dan ketidaksempurnaan itu, penulis mengharapkan masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun kearah perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karenanya, suatu keharusan bagi penulis untuk menghaturkan ungkapan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Mursyiduna Hadhrotus Syaikh Romo Kyai H. Achmad Asrori Al Ishaqy R.A beserta keluarga beliau yang senantiasa memberikan ketenangan dan bimbingan

serta tuntunan dalam melestarikan amaliah Ulama Salafunas Shalihun, sehingga menjadikan insan yang ridho dan bersyukur kepada Rabb-Nya.

2. Kepada Abdur Rosyid M.Fil.I selaku rektor Institut Al Fithrah, para dosen dan staf-staf yang selama ini tanpa lelah memberikan bimbingan dan arahan serta ilmu pengetahuan kepada kami.
3. Kepada Bapak Abdullah Hanif selaku ketua KAPRODI ILTA yang telah memberikan arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini.
4. Kepada Bapak Ahmad Syatori, M.Fil.I selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, mengingatkan dan memotivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Kepada Bapak Chafid Wahyudi, selaku waka III yang selalu memberikan semangat serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini.
6. Kepada kedua orang tuaku tersayang, Bapak Sobri dan Ibu Misriyah yang rela dan bersusah payah untuk selalu mendidik, membimbing dan memberikan dorongan motivasi dan merawat dengan penuh kasih sayang. Senantiasa mendo'akan dalam setiap sujudnya, keridhoan panjenengan adalah anugerah. Ananda tidak akan mampu membalas semua pengorbanan yang telah diberikan, hanya do'a dan baktiku yang dapat ananda berikan. Terimakasih untuk kedua orang tuaku tersayang.
7. Kepada segenap keluarga dan kerabatku terutama kakak-kakakku tercinta Imam Jakfar Shodiq, Muhammad Hamidi dan Muhammad Mahbub yang telah

mendukung dan mendo'akan ananda tak lupa juga kakak perempuan ku Masfufah yang cerewet suka marah-marah meski begitu tetap selalu menasehati dan memberikan motivasi sehingga ananda dapat menyelesaikan tugas ini. Dan tak lupa juga adekku tercinta Muhammad Hidayatulloh yang memberikan dukungan serta motivasi kapan pun dan dalam keadaan apapun. Semoga senantiasa dimudahkan segala urusannya.

8. Kepada teman yang ku anggap seperti adik kandung sendiri Aprilia Hermawati yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam keadaan apapun walaupun jarang sekali ketemu.
9. Kepada teman-temanku tersayang Muharromah, Arifah dan Prastika Maula yang selalu memberikan dukungan serta semangat. Dan seluruh Pengurus Putri Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah yang memberikan segala ilmu pengetahuan.
10. Kepada semua teman-teman seperjuangan ANGKATAN 2020, PRODI IAT, PGMI, PS, MPI dan khususnya Prodi ILTA yang telah melengkapi setiap perjalanan dan perjuanganku, memberi dukungan satu sama lain dan mengisahkan cerita sehingga menjadikan sebuah kenangan yang takkan pernah terlupakan.
11. Kepada Almamaterku Prodi Ilmu Tasawuf Jurusan Ushuluddin Institut Al Fithrah Surabaya.
12. Kepada teman-temanku di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah yang selalu mendo'akan dan memotivasi dalam belajar. Semoga kebersaan ini selalu dalam bendera Hadratus Syaikh Achmad Asrori bin Muhammad Ustman Al Ishaqy R.A. *Ilayaumilqiyamah.*

MOTTO

“Lek wes kepepet mepeto”

(KH. Achmad Asrori Al Ishaqy)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... i

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

ABSTRAK iv

TRANSLITERASI v

KATA PENGANTAR..... v

MOTTO v

DAFTAR ISI..... v

BAB I : PENDAHULUAN..... 1

 A. Latar Belakang Masalah..... 1

 B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah 4

 C. Rumusan Masalah 5

 D. Tujuan Penelitian 5

 E. Manfaat Penelitian 5

 1. Secara teoritis..... 5

 2. Secara praktis 6

 F. Tinjauan Pustaka 6

 G. Metode Penelitian 9

 1. Jenis Penelitian..... 10

 2. Sumber Data..... 10

 3. Teknik Pengumpulan Data..... 11

 4. Teknik Analisis Data..... 11

 H. Sistematika Pembahasan 12

BAB II : SABAR DAN TAWAKAL DALAM PANDANGAN PARA SUFI..... 14

 A. Sabar 14

1. Definisi Sabar.....	14
2. Sabar Menurut Para Tokoh	15
3. Pandangan Tokoh-Tokoh Sufi Tentang Sabar	18
B. Macam-Macam Sabar	25
C. Pembagian Sabar Dalam Tingkatannya	27
D. Sabar Dalam Pandangan Hukum	28
E. Pembagian Sabar Dalam Menjalankan Perintah Dan Menjauhi Larangan Allah Serta Sabar Dalam Menghadapi Musibah	30
F. Pengertian Tawakal.....	32
1. Etimologi Tawakal.....	32
2. Terminologi Tawakal.....	34
BAB III : SABAR DAN TAWAKAL PERSPEKTIF AL QUSHAIRI	39
A. Biografi Al-Qushairi	39
1. Riwayat hidup al-Qushairi	39
2. Kehidupan al-Qushairi	40
3. Perjalanan al-Qushairi Ketika Belajar Dan Mengajar.....	49
B. Guru-guru al-Qushairi.....	50
C. Murid-Murid al-Qushairi	53
D. Karya-karya al-Qushairi.....	54
E. Deskripsi Kitab al-Risalah al-Qushairiyah.....	56
F. Konsep Sabar Dan Tawakal Perspektif al-Qushairi	59
BAB VI : ANALISIS.....	64
BAB V : PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR LAMPIRAN.....	76

11

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manifestasi keyakinan dalam hati memberikan motivasi yang kuat terhadap manusia guna menggantungkan harapan kepada Allah SWT serta menjadi tolak ukur tingginya iman seseorang kepada Allah SWT adalah tawakal.¹ Tawakal merupakan bagian perwujudan dari ketauhidan maka dari itu tawakal merupakan perkara yang sangat agung. Sikap tawakal tidak diperoleh oleh seseorang secara tiba-tiba, akan tetapi sikap tawakal akan lahir dari hasil ketauhidan yang telah lama dipupuk di dalam diri seseorang.²

Pada dasarnya ada dua prinsip yang harus dilakukan oleh manusia, yakni ikhtiar dan tawakal. *Pertama* manusia harus berikhtiar, ikhtiar merupakan berusaha, berbuat dan tidak diam. *Kedua* tawakal, tawakal yang sesungguhnya yakni tawakal yang disertai dengan ikhtiar (usaha). Sudah menjadi *sunnatullah* bahwa setiap hal itu pasti mempunyai sebab dan akibat. Tidak benar jika ada orang mengaku bertawakal kemudian ia berpangku tangan dan meninggalkan sebab atau ikhtiar.³

¹ Dede Setiawan dan Silmi Mufaridah “Tawakal Dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19” Dalam *Jurnal Studi al-Qur’an* (No. 17, Vol. 1 Januari 2021), 2.

² Arifka, Konsep Sabar Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi) (*Skripsi*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), 1

³ Dede Setiawan dan Silmi Mufaridah “Tawakal Dalam Al-Qur’an Serta Implikasinya.... 2.

Sikap tawakal menjadi salah satu penilaian tingkat keimanan seorang Muslim, serta menjadikan hidup terasa lebih tenang dan kuat dalam menjalani cobaan kehidupan.⁴ Tanda seseorang yang benar-benar bertawakal bisa di lihat dalam realitas kehidupan sehari-hari dengan berserah diri kepada Allah SWT serta tidak berkeluh kesah dan gelisah ketika berusaha, namun orang tersebut tetap optimis dan terus bekerja keras, meskipun tantangan hidupnya penuh dengan kepahitan, karena orang yang bertawakal percaya bahwa dibalik itu semua pasti ada hikmahnya.⁵

4 Para ulama mengemukakan bahwa tawakal harus dibangun atas dua hal, *pertama* bersandarnya hati kepada Allah SWT dan *kedua* mengupayakan sebabnya. Apabila seorang hamba bertawakal kepada Allah SWT dengan benar serta terus mengingat kebesaran-Nya, maka hati dan akal nya serta seluruh kekuatan akan semakin kuat mendorongnya untuk melakukan semua usaha tanpa berkeluh kesah dalam menghadapi tantangan dan ujian yang berat.⁶ Selain bertawakal dalam menghadapi cobaan di dunia juga di haruskan bersabar dalam mnghadapi cobaan yang diberikan Allah SWT. Karena tawakal dan sabar merupakan dua sifat yang melekat satu sama lain.⁷

⁴ Achmad Reza Utama Dkk “Konsep Tawakal Menurut Abdul Malik Karim Amrullah Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial” Dalam *Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* (No. 2 Vo. 3 Desember 2022), 2

⁵ Arifka, Konsep Sabar Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian tafsir Tarbawi) (*Skripsi*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017), 2

⁶ *Ibid.*, 3.

⁷ Vika Dwi Agustin, Konsep Sabar Dalam Tafsir Al-Azhar (*Skripsi*. UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 1

Sabar merupakan sikap menahan diri dari suatu hal yang tidak disenangi. Sabar juga merupakan kemampuan menahan diri dari apa yang telah didapatkan maupun sesuatu hal yang dihilangkan sebelum waktunya. Dan sabar juga merupakan kemampuan diri guna dapat menerima sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Kesabaran bisa didapatkan jika seseorang mempunyai kepasrahan, ketabahan, ketenangan dan ketawakalan kepada Allah SWT.⁸

Sabar merupakan bentuk upaya paling ringan seseorang dalam menahan dirinya dari suatu musibah yang yang telah terjadi, karena musibah pasti akan datang dan tidak tau pastinya kapan.⁹ Dari sini pentingnya konsep sabar dan tawakal diterapkan oleh manusia dalam menjalani cobaan, ujian musibah dan berbagai masalah lainnya.

Dari sekian banyaknya konsep sabar dan tawakal, konsep sabar dan tawakal al-Qushairi menarik untuk dikaji. Alasannya karena konsepnya jelas dan lugas. Dalam hal ini bukan berarti konsep pakar yang lainnya kurang menarik dan jelas. Akan tetapi, konsep al-Qushairi ini bisa dijadikan salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji *Konsep Sabar Dan Tawakal Perspektif al-Qushairi*.

⁸ Ibid., 2

⁹ Ibid., 5

B. Identifikasi Masalah Dan Batasan Masalah

10 Masalah merupakan kesenjangan antara apa yang diinginkan dan apa yang ada dalam kenyataan. Kesenjangan tersebut dapat mengarah saja seperti ilmu pengetahuan agama, politik, pendidikan, nilai, harapan dan lain-lain. Dalam pengertiannya masalah juga dapat diakibatkan beberapa faktor seperti ketidaksesuaian antara teori dengan teori, fakta dengan teori, dan harapan dengan fakta.¹⁰

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas kiranya dapat diambil beberapa problem penelitian yang bisa tercakup dalam penelitian ini, untuk melihat dengan jelas tujuan serta sasaran penelitian ini. Dari latar belakang diatas dapat diambil kesimpulan bahwa identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Konsep sabar menurut pandangan al-Qushairi
2. Konsep tawakal menurut pandangan al-Qushairi

Supaya penelitian ini lebih efektif, terarah dan tidak terjadi penyimpangan dan pembelokan terhadap pembahasan yang tidak sesuai, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini. Dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang konsep sabar dan tawakal menurut pandangan al-Qushairi.

¹⁰ Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 78

C. Rumusan Masalah

Masalah sebagai kesenjangan yang ada antara kenyataan dan harapan perlu dirumuskan secara eksplisit. Masalah tersebut dapat diambil dari keluhan-keluhan yang ada dalam lingkungan sosial yang bersangkutan.¹¹

19 Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka akar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa pengertian sabar dan tawakal?
2. Bagaimana perbedaan sabar dan tawakal al-Qushairi dengan sufi lainnya?

20 D. Tujuan Penelitian

Dengan adanya rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep sabar dan tawakal menurut al-Qushairi.
2. Untuk mengetahui perbedaan sabar dan tawakalnya al-Qushairi dengan sufi lainnya

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan bisa digunakan untuk pembandingan bagi peneliti lainnya tentang tema yang sama sekaligus guna menambah informasi

¹¹ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta; Gramedia, 2002), 31

- b. Untuk menambah khazanah pemikiran Islam yang berkaitan dengan pemahaman konsep sabar dan tawakal.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:
 - a. Penelitian diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah peneliti tentang konsep sabar dan tawakal.
 - b. Penelitian ini diharapkan supaya masyarakat bisa memahami dan mengamalkan konsep sabar dan tawakal dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Dapat menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau *litetatur review* adalah sebuah penelitian terdahulu yang berupa buku, skripsi atau jurnal. Dalam penelitian terdahulu tersebut, antara lain:

1. Jurnal yang ditulis oleh Achmad Reza Hutama Dkk Universitas Darussalam Gontor-Indonesia, pada tahun 2022, berjudul "*Konsep Tawakal Menurut Abdul Malik Karim Amrullah Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa konsep tawakal Abdul Malik Karim Amrullah sepakat dengan ulama-ulama sufi lainnya. Hubungan antara konsep bdul Malik Karim Amrullah dengan kehidupan sosial adalah menjadikan masyarakat tegar dan siap menghadapi problematika kehidupan. Persamaan antara penelitian Achmad Reza Hutama Dkk dengan penelitian ini

adalah sama-sama mengkaji tentang konsep tawakal bedanya penelitian Achmad Reza Hutama Dkk ini menggunakan konsepnya Abdul Malik Karim Amrullah sedangkan penelitian ini menggunakan konsepnya al-Qushairi.

2. Jurnal yang ditulis oleh Dede Setiawan dan Silmi Mufaridah Fakultas Agama, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, berjudul "*Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implementasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menghadapi situasi dan kondisi Covid-19 sepatutnya umat Islam bertawakal terhadap Allah SWT. Persamaan antara penelitian Dede Setiawan Dan Silmi Mufaridah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konsep tawakal bedanya penelitian Dede Setiawan dan Silmi Mufaridah ini menggunakan konsep dalam al-Qur'an sedangkan penelitian ini menggunakan konsepnya al-Qushairi.
3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Ainur Rofiq Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Walisongo Semarang, pada tahun 2019, berjudul "*Konsep Sabar Ibnu Qayyim al-Jauzy Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*". Hasil dari penelitian ini adalah sabar dalam pandangan Ibnu Qayyim menjadikan jiwa seseorang menjadi tenang dalam menghadapi berbagai macam rintangan. Persamaan antara penelitian Ahmad Ainur Rofiq dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konsep sabar, bedanya penelitian Ahmad Ainur Rofiq ini menggunakan konsepnya Ibnu Qayyim sedangkan penelitian ini menggunakan konsepnya al-Qushairi

4. Skripsi yang ditulis oleh Fajar Galang Pratomo Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, pada tahun 2019 berjudul “*Konsep Sabar Menurut Syeikh Abdul Al-Jailani Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari*”. Persamaan antara penelitian Fajar Galang Pratomo dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konsep tawakal bedanya penelitian Fajar Galang Pratomo ini menggunakan konsepnya *Syeikh Abdul al-Jailani* sedangkan penelitian ini menggunakan konsepnya al-Qushairi.
5. Skripsi yang ditulis oleh Siti Ernawati Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tahun 2009 berjudul “*Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental*”. Hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa menurut M. Quraish Shihab seseorang yang tertimpa malapetaka, jika mengikuti kehendak nafsunya, akan menggerutu terhadap Allah. Konsep sabarnya M. Quraish Shihab sangat relevan dengan kesehatan mental karena dengan sabar maka dapat membentuk manusia yang sehat. Persamaan antara penelitian Siti Ernawati dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konsep sabar bedanya penelitian Siti Ernawati ini menggunakan konsepnya M. Quraish Shihab sedangkan penelitian ini menggunakan konsepnya al-Qushairi.
6. Skripsi yang ditulis oleh Alif Maulidi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2013 berjudul “*Konsep Sabar Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Terhadap Ketenangan Hati*”. Hasil dari penelitian ini yaitu bertawakal bisa membuat hati menjadi tenang, tidak ada

rasa kerisauan dan ketakutan akan masa depan yang tidak menentu sebab orang yang bertawakal kepada Allah sudah pasrah dengan ketentuan-Nya. Persamaan antara penelitian Alif Maulidi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konsep tawakal bedanya penelitian Alif Maulidi ini menggunakan konsepnya Buya Hamka sedangkan penelitian ini menggunakan konsepnya al-Qushairi.

Banyak terdapat kemiripan judul dari beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan sabar dan tawakal. Namun, fokus penulis terletak pada objek yang berbeda yaitu konsep sabar dan tawakal al-Qushairi. Dalam tulisan ini penulis lebih memfokuskan pada bagaimana pandangan al-Qushairi terhadap sabar dan tawakal. Perbedaan lain dari tulisan ini adalah objek yang dikaji, karena peneliti terdahulu banyak meneliti tentang sabar dan tawakal secara umum sehingga sifatnya masih global, penulis tertarik meneliti konsep sabar dan tawakal perspektif al-Qushairi supaya lebih fokus dan mengerucut.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah guna mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Hal ini digunakan oleh si peneliti guna memecahkan permasalahan dengan berfikir secara skeptis, analisis dan kritis.¹²

Untuk mendapatkan data yang diperlukan, maka peneliti menggunakan:

¹² Achmad Fauzi dkk, *Metodologi Penelitian*, (Banyumas: Pena Persada: 2022), 5

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini berjenis, kepustakaan (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan studi penelaahan terhadap buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.¹³ Dalam pencarian data, peneliti akan mengumpulkan informasi dari kepustakaan yang berhubungan, sumber-sumber kepustakaan yang penulis gunakan sebagai penunjang antara lain: buku, hasil penelitian, dan sumber-sumber relevan dari internet dan media lainnya.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam hal ini data primer dalam penelitian ini adalah karya Abū al-Qāsim al-Qushairi yakni ar-*Risālah Al-Qushairiyah*.

b. Data Sekunder

Buku-buku tasawuf: Buku berjudul, ar-*Risālah Al-Qushairiyah* dan buku-buku tasawuf lainnya dan jurnal-jurnal terkait tentang konsep sabar dan tawakal.

¹³ M. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 27

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui dokumentasi. Dokumen berupa sumber informasi yang berguna dalam penelitian kepustakaan, antara lain seperti dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang terkait dengan fokus penelitian.¹⁴

Dalam pengumpulan data melalui metode dokumentasi, peneliti menyelidiki data-data yang bersifat tertulis berupa buku-buku, literatur, jurnal dan lain sebagainya yang bersifat relevan dengan masalah yang sedang peneliti teliti.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, teknis analisis data adalah mencari dan menyusun data secara sistematis melalui buku, artikel, dan wawancara.¹⁵ Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis data ini. Analisis deskriptif adalah teknik penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang gejala. Analisis dilakukan setelah data dikumpulkan dan didistribusikan secara sistematis. Metode deskriptif digunakan untuk menyelidiki status atau kelompok manusia, objek, sistem pemikiran atau kelas peristiwa saat ini. Metode deskriptif analisis

¹⁴ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, Cet Ke-2 (Jakarta: Kencana, 2015), 391

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2017), 244-245

mengambarkan konsep sabar dan tawakal perspektif al-Qushairi dan pendapat para ahli yang terlibat dalam penelitian ini secara menyeluruh.

Data yang dikumpulkan dari hasil penelitian yang berasal dari perpustakaan diselidiki dan disusun secara sistematis dalam analisis data. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan disusun, dievaluasi, dan dicari hubungannya untuk membuat kumpulan yang logis dan harmonis. Pada tahap berikutnya, hasil analisis dirumuskan untuk menjadi konsep yang jelas, yang kemudian dapat dipahami sebagai karya tulis.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini yang peneliti maksud adalah sistematika penyusunan secara rinci dari bab ke bab yang lain. Sehingga skripsi ini dapat dipahami secara baik dan benar serta memahamkan bagi pembacanya. Adapun sistematikanya dapat peneliti rumuskan antara lain:

Bab I : Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, indifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan Teoritis terdiri dari pengertian sabar, macam-macam sabar, pengertian tawakal, syarat-syarat tawakal.

Bab III : Deskripsi umum meliputi biografi Imam al-Qushairi karya-karya al-Qushairi

Bab IV: Pada bab ini menjadi penting, karena pada bab ini penulis akan memaparkan analisis penjelasan Imam al-Qushairi terhadap konsep sabar dan tawakal.

Bab V : Terdiri dari penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

SABAR DAN TAWAKAL DALAM PANDANGAN PARA SUFI

A. Sabar

1. Definisi Sabar

Sabar mempunyai arti menahan diri, menahan diri untuk tidak marah, cemas dan gelisah artinya menahan semua anggota tubuh dari kekacauan. Achmad Mubarak, mengemukakan sabar merupakan ketabahan hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan maupun rintangan.¹⁶ Dalam agama, sabar adalah salah satu *maqām* dalam mendekati diri kepada Allah SWT.

Di dalam al-Qur'an banyak sekali penjelasan tentang sabar. Dan manusia dapat memahami mengapa al-Qur'an menjadikan sabar sebagai syarat untuk kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat sebagai tiket untuk masuk surga dan sarana untuk mendapatkan sambutan dari para malaikat, sabar juga mencakup segenap iman dan akhlak.

Sabar juga diartikan dengan kemampuan menahan serta mengendalikan emosi, dan sabar mempunyai nama yang berbeda-beda sesuai obyeknya. *Pertama*, dalam menghadapi musibah disebut dengan sabar, kebalikannya adalah gelisah (*jazā'*) dan keluh kesah (*halā'*). *Kedua*, kesabaran terhadap segala kemewahan disebut *zuhūd*, kebalikannya adalah serakah (*ṭama'*). *Ketiga*, kesabaran dalam menerima sesuatu yang sedikit disebut

¹⁶ Siti Ernawati, "Konsep Sabar Menurut M. Quraish Shihab Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental" (*Skripsi*, IAIN Walisongo, Semarang, 2009), 12.

dengan kaya hati (*qana'ah*) kebalikannya adalah serakah (*tama'*). Keempat, kesabaran dalam menghadapi godaan nikmat hidup, mampu menahan diri disebut dengan *ḍobith an nafs*, kebalikannya adalah *baṭar* (tidak tahan diri).¹⁷

Terlepas dari beberapa pandangan tentang *maqām* sabar, pada dasarnya kesabaran merupakan wujud asli dari kekonsistenan diri seseorang dalam memegang prinsip yang telah dipegang sebelumnya. Dan kesabaran mempunyai banyak kemanfaatan dalam hidup yakni meningkatkan kekuatan diri manusia dalam menahan berbagai macam penderitaan, memantapkan kepribadian dan menggerakkan untuk terus menerus berjihad di jalan Allah.¹⁸

2. Sabar Menurut Para Tokoh

Adapun menurut para tokoh sufi kata sabar mempunyai definisi sebagai berikut:

- a. Muhammad Rabbi Jauhari mengemukakan sabar merupakan melatih diri untuk bertahan dalam menjalankan perintah Allah SWT. serta menjauhi larangan Allah SWT. Saat tertimpa musibah tetap dalam kerelaan dan pasrah.

¹⁷ Ibid., 13.

¹⁸ Ibid., 14.

- b. Syaikh Muhammad Salih al-Munajib berpendapat bahwa sabar adalah menahan atau mencegah badan dari melakukan apa yang diinginkan dan menjauhi larangan-Nya.¹⁹
- c. Menurut Yuhana Ilyas sabar mempunyai arti menahan atau mencegah diri dari segala hal yang dilarang Allah SWT. Rela akan keputusan-Nya dan pasrah mengembalikan semua urusan kepada-Nya.
- d. M. Quraish Shihab mengatakan sabar adalah mencegah diri dan membatasi jiwa dari kemauannya dalam rangka memperoleh kebaikan diri.
- e. Amr bin Ustman al-Makki mengemukakan sabar merupakan sikap tabah, kukuh dalam menghadapi takdir dari Allah SWT., lapang dada ketika menghadapi musibah.²⁰
- f. Menurut Achmad Mubarak sabar artinya tabah hati, tidak mengeluh ketika menerima rintangan dan godaan dalam keadaan dan waktu tertentu guna mencapai suatu tujuan.²¹

Dari beberapa pengertian sabar yang dijelaskan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa sabar adalah merupakan penahanan diri atau pembatasan diri dari hal yang dilarang Allah SWT dan menerima segala ketentuan-Nya untuk mencapai suatu hal yang lebih baik lagi.

¹⁹ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2001), 73.

²⁰ Ulya Ali Ubaid, *Sabar Dan Syukur, Gerbang Kebahagiaan Di Dunia Dan Akhirat* (Jakarta: Amzah, 2012), 15-16

²¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 73

Sabar merupakan usaha menahan diri supaya tidak terjerumus pada hawa nafsu guna menggapai riḍa Allah SWT. Sedikit maupun banyak masalah atau problem yang diberikan Allah, berkeluh kesah sangatlah tidak dianjurkan. Sabar merupakan sikap yang kuat menahan diri disaat kesulitan. Ketika menghadapi cobaan bukan berarti manusia hanya pasrah kepada Allah yang mana tidak diikuti oleh usaha untuk menyelesaikan masalah tersebut.²²

Sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu guna menggapai keridoan Allah. Tidak diperbolehkan untuk berkeluh kesah dari berbagai cobaan dari-Nya. Sabar yakni sikap yang kuat menahan diri dari kesulitan yang dihadapinya, namun tidak langsung menyerahkan diri begitu saja kepada Allah tanpa diikuti usaha dan upaya guna keluar dari kesulitan tersebut.²³

Dalam dunia tasawuf, sabar adalah bagian dari *maqām* yang harus ditempuh oleh seorang sufi. *Maqām* artinya sebuah tingkatan. Untuk mencapai suatu *maqām* seorang hamba harus bersabar dalam menjalani segala perintah dan menjauhi larangan serta menerima segala ketentuan yang telah diberikan kepadanya.²⁴

Jadi, dapat dikatakan bahwa sabar adalah sebagai upaya pengendalian diri dalam menghadapi segala kesulitan dan tidak mudah mengeluh, bersikap tenang dan menunjukkan diri seolah-olah bahagia dan merasa cukup meski

²² Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf* (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 20015), 9

²³ Ahmad Ainur Rofiq “Konsep Sabar Ibnu Qayyim Al-Jauzzy Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental” (*Skripsi*, UIN Walisongo, Semarang, 2019), 27

²⁴ Abu Baiquni & Ami Fauziana, *Kamus Istilah Agama Islam* (Surabaya: Arloka)128

tertimpa musibah dan kemiskinan. Orang seperti itulah yang dikategorikan sebagai orang yang sabar dan mampu membuatnya mencapai keridhoan kepada Allah SWT.²⁵

3. Pandangan Tokoh-Tokoh Sufi Tentang Sabar

Sabar dalam Islam memiliki makna sikap tahan menderita, hati-hati dalam bertindak, tahan ujian dalam mengabdikan dan mengemban perintah-perintah Allah dan tahan dari godaan serta cobaan duniawi seperti yang sering ditunjukkan oleh para sufi.²⁶

Sabar dalam pandangan kaum sufi yakni, merupakan musuh terberat bagi orang-orang beriman yakni dorongan hawa nafsunya sendiri, yang datang setiap saat menggoyangkan keimanan. Kesabaran salah satu kunci keberhasilan dalam meraih karunia Allah yang lebih besar dan mendekatkan diri kepada-Nya, juga dapat mengenal-Nya secara mendalam melalui hati sanubari, bahwa juga bisa merasa bersatu dengan-Nya, karena tanpa kesabaran keberhasilan sulit untuk dicapai.²⁷

Untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya maka seorang hamba harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu dari hal-hal keduniawian yang dapat menjadi penghalang dalam beribadah. Dalam menuju

²⁵ Vika Dwi Agustin “Konsep Sabar Dalam Tafsir Al-Azhar” (*Skripsi*, UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri, Purwokerto, 2022), 19

²⁶ Tri Haryanti, “Sabar Dalam Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyah” (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), 31

²⁷ *Ibid.*, 32

kesufian seorang hamba harus melewati beberapa fase dan tangga keruhanian yang disebut *maqāmat*, yakni sabar karena sabar merupakan *maqām* yang penting dalam menuju kedekatan kepada-Nya.²⁸

Adapun beberapa pandangan-pandangan para tokoh tentang sabar tersebut di antaranya adalah:

1. Menurut Jalaludin Rakhmat, orang yang sabar merupakan orang yang paling tinggi dalam hal kecerdasan emosionalnya. Biasanya orang tersebut tabah ketika dalam menghadapi serta menjalani kesulitan. Ketika belajar ia tekun dan berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak membiarkan emosinya mengendalikannya.²⁹
2. Cak Nur, mengemukakan sabar yakni merupakan kesanggupan dalam memikul penderitaan, karena berharap kepada Allah guna meraih kemenangan di masa depan. Karena harapan ibarat pelampung yang mengembangkan manusia dalam lautan dan gelombang kehidupan yang tidak menentu. Ketika seseorang menginginkan sesuatu ternyata tidak sesuai dan tidak terjadi saat itu, maka ia masih mengharapkan akan terjadi di hari besoknya, bulan besoknya dan seterusnya. Dan ketika yang diinginkan tidak juga terwujud janganlah bersikap pesimis, berpikiran negatif maupun menuduh bahwa Allah tidak adil.³⁰

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Ter. Moh. Zuhdi (Semarang: Cv. As-Syifa, 1994) Jilid VII, 323

²⁹ Jalaludin Rakhmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), 242

³⁰ Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, (Jakarta: Gugus Lintas Wacana, 2005) 12-13

3. Yusuf Qardhawi beliau menulis bahwa sabar yakni menahan dari hal-hal yang tidak disukai. Sabar pada hal-hal yang tidak disukai memang lebih mudah, karena pada dasarnya manusia memang tidak ingin melakukannya. Sedangkan sabar pada hal-hal yang disukai lebih sulit karena pada dasarnya manusia selalu ingin melakukannya.³¹
4. Menurut Dzun Nun al-Mishri, sabar yakni menjauhkan diri dari suatu yang bertentangan, bersikap tenang ketika mengalami cobaan yang menyakitkan serta menunjukkan bahwa dirinya tetap kaya meski tertimpa musibah. Akan tetapi tetap merasa bahwa kehidupann yang dijalani terasa lapang.³²
5. Mohammad Amin mengemukakan bahwa tidak setiap orang yang menjalani cobaan dan kesusahan itu dinamakan sabar dan yang memperoleh kesabaran. Akan tetapi sabar tidak lain hanyalah orang yang hatinya bersabar karena mengharap keridhaan Allah. Beruntunglah orang yang berijthah di jalan Allah dan bersabar, mengetahui nikmat-nikmat Allah dan bersyukur, memerangi hawa nafsu dan menahan amarahnya.³³
6. Imam al-Ghazali sabar merupakan sebagian dari agama. Dan sabar merupakan ciri khas manusia jika di dibandingkan dengan binatang dan malaikat. Binatang selalu dikuasai oleh hawa nafsu dan tunduk pada hawa nafsunya, sedangkan malaikat tidak dikuasai hawa nafsu sehingga tidak mengalami masalah dalam

³¹ Yusuf Qardhawi, *Sabar Sifat Orang Beriman: Kajian Tafsir Tematik al-Qur'an*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), 23

³² Ibn Qayyim; Ibn Rajab, Abu Hamid, al-Ghazali, *Kiat Menjadi Hamba Pilihan Meurut Ulama Salafus Shalih*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001) 103

³³ Moh Amin, *10 Induk Akhlak Terpuji: Kiat Membina Dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1997) 42

2 mendekatkan diri kepada Allah. Manusia berbeda dengan malaikat dan binatang, manusia mempunyai dua sifat, yakni sifat binatang yang cenderung pada hawa nafsu dan sifat malaikat yang lepas dan tidak tunduk terhadap hawa nafsu.³⁴

Dua sifat tersebut terdapat dalam diri manusia, sehingga apabila manusia condong terhadap hawa nafsu maka akan terjerumus kepada sifat binatang, akan tetapi jika ia bisa mengatasi hawa nafsu tersebut maka ia dapat mencapai derajat yang tinggi, yakni derajat yang dimiliki oleh malaikat.³⁵ Dari situlah sifat sabar diperlukan dalam diri manusia dalam menjalani kehidupan di dunia.

Dari beberapa pandangan di atas maka dapat disimpulkan bahwa, sabar menurut al-Ghazali adalah ciri sifat yang membedakan manusia dengan binatang. Dengan sifat sabar manusia dapat menahan hawa nafsunya. Kemampuan tersebut muncul karena adanya dorongan dalam jiwa manusia guna senantiasa berbuat baik dan melakukan hal-hal yang positif.

Menurut 'Abdus Samad al-Palimbani, sabar yakni menahan hawa nafsu dari rasa marah atas sesuatu yang dibenci yang menimpa seseorang dan menahan nafsu dari sifat marah dari sesuatu yang disukai yang dapat menjauhkan diri dari Allah.³⁶

³⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, 323

³⁵ Ibid., 324

³⁶ Chatib Quzwain, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenal Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani Ulama Palembang Abad Ke-18 Masehi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 90

43 Ibnu Taimiyah mengatakan sabar dalam menghadapi musibah merupakan sabar yang paling mendominasi. Jika seseorang memiliki rasa stres, risih, resah dan susah maka sebaik-baiknya senjata yaitu dengan bersabar.³⁷ Ibnu Taimiyah menghubungkan antara sabar dengan rasa syukur, yang mana sabar merupakan suatu keadaan dalam hati yang dapat merasakan penderitaan. Sedangkan rasa syukur merupakan keadaan yang ada di dalam hati serta dapat merasakan kenikmatan yang diiringi dengan pujian kepada sang pencipta. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting menurut Ibnu Taimiyah baik dipandang dari segi pengucapan dan perbuatan.³⁸

Ibnu Taimiyah juga berpendapat bahwa sabar dalam menjauhi maksiat lebih tinggi derajatnya daripada sabar dalam menghadapi musibah. Sabar dalam kasus yang pertama dimiliki oleh orang-orang bertakwa dan wali Allah. Sebagai contohnya adalah sikap Nabi Yusuf yang memilih di penjara dari pada melakukan perbuatan maksiat. Kesabaran Nabi Yusuf dalam hal ini lebih tinggi derajatnya daripada kesabaran saat menghadapi kezhaliman saudara-saudaranya.³⁹

Karena itulah al-Qur'an memuji Nabi Yusuf atas kesabarannya dalam menjauhi maksiat. Allah SWT berfirman:

49 كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

40 ³⁷ <https://pa-buntok.go.id/kultum-sabar-dalam-islam-oleh-panitera-muda-hukum-pengadilan-agama-buntok/#:~:text=Meski%20demikian%2C%20Ibnu%20Taimiyah%20mengatakan,sebaik%2Dbaihnya%20senjata%20adalah%20bersabar.> Diakses 25 Juni 2024

³⁸ Ipah Saripah "Pandangan Tokoh-Tokoh Muslim Mengenai Sabar Sebagai Metode Penyembuhan Penyakit Hati" Dalam *Jurnal CISS* (No. 4 Vol 19 April 2022) 15

42 ³⁹ Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Ahli Bahasa Oleh A.M. Halim Uddatu ash-Shabirin wa Dzakhiratu ash-Shakirin*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006), 37

“Demikianlah, agar kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih”.⁴⁰

Pandangan lain tentang sabar yakni Syaikh Abul Qadir al-Jailani, beliau mengemukakan bahwa sabar yakni tidak mengeluh karena sakitnya musibah yang menimpanya.⁴¹ Sedangkan menurut al-Junaid sabar yakni ibarat meneguk sesuatu yang pahit tanpa mengerutkan wajahnya.⁴²

Al-Qushairi membagi sabar menjadi dua bagian, yaitu sabar dengan usaha dan sabar tanpa usaha.

1. Sabar dengan usaha

Sabar dengan usaha yaitu sabar yang disertai dengan melakukan hal-hal yang baik. Hal-hal baik tersebut antara lain:

- a. Sabar dalam melakukan apa yang diperintah Allah, hal ini merupakan sesuatu yang sangat diperlukan kesabaran dalam beribadah, karena setan tidak pernah berhenti menggoda hamba Allah yang taat dalam melaksanakan perintah-perintah Allah. Contoh seperti halnya melakukan ibadah setiap waktu shalat, ia tidak akan merasa sendirian dalam menghadapi kesulitan. Walaupun ia tidak melihat Allah, namun ia sadar bahwa Allah senantiasa bersamanya dan selalu menjadi penolongnya. Dengan kondisi seperti hal tersebut ia mampu mengungkapkan perasaanya

⁴⁰ (QS. Yusuf: 24)

⁴¹ Said bin Musfir Al-Qahthani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Wa Ara'uh Al-I'tiqadiyah Wa Ash-Shufiyah: Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Darul Falah, 2003), 504

⁴² Tri Haryanti, “Sabar Dalam Pandangan....”, 38

kepada Allah SWT dengan cara berdo'a dan memohon ampunan kepada Allah SWT.

- b. Sabar dalam menjauhi larangan Allah, maksudnya sabar dari keinginan hawa nafsu yang mempunyai kecenderungan untuk menginginkan segala macam kenikmatan hidup, kesenangan dan kemegahan dunia. Untuk mengendalikannya perlu kesabaran al-Qur'an juga mengingatkan kita agar jangan sampai harta benda dan anak-anak dapat menyebabkan seseorang lalai dari mengingat Allah. Contoh seperti halnya hawa nafsu untuk menginginkan melakukan perkara mungkar, kemudian kita lawan dengan tidak ikut melakukan seperti yang diinginkan oleh hawa nafsu tersebut, hal ini dikatakan bersabar dari keinginan hawa nafsu.⁴³

Dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang sabar selalu yakin dan optimis bahwa penderitaan, cobaan yang panjang sekalipun pasti ada akhirnya. Kemudian ia yakin akan munculnya kemuliaan dan kejayaan. Berkaitan dengan hal itu maka menurut kalangan sufi, memperlihatkan kesusahan, keluhan dan kesukaran kepada sesama manusia adalah bertentangan dengan sifat sabar.

Allah memotivasi kaum Muslimin untuk bersabar dalam menghadapi musibah. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

⁴³ Siti Nur Fadila "Prinsip-Prinsip Sabar Dalam Meraih Ketenangan Jiwa Perpektif al-Qushairi" (*Risalah akhir, takhasus tasawuf dan tarekat ma'had aly al fithrah Surabaya, 2022*), 74

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu neruntung”.⁴⁴

Sabar yang paling baik adalah bersikap tidak kelihatan seakan-akan sedang mendapat musibah. Akan tetapi jika menampakkan hal tersebut dihadapan Allah tidak dilarang. Bersikap rendah hati, menangis dan mengeluh di hadapan Allah sangat disenangi oleh-Nya. Para Nabi dan Wali Allah yang kuat sifat sabarnya, mereka tak segan-segan menunjukkan kerendahan hati mereka yang ditunjukkan lewat doa-doa dan munajat kepada-Nya dan berserah diri kepada Allah.⁴⁵

B. Macam-Macam Sabar

Menurut Yusuf Qardawi, dalam al-Qur'an banyak sekali aspek kesabaran yang dirangkum dalam dua hal, yakni menahan diri dari sesuatu yang disukai dan menanggung hal-hal yang tidak disukai,⁴⁶ sebagaimana rincian berikut ini:

1. Sabar dari cobaan dunia

Cobaan hidup, baik fisik dan non fisik, akan menimpa semua orang yang berupa lapar, haus, sakit dan kehilangan orang-orang yang dicintai, kehilangan harta benda dan lain sebagainya. Cobaan seperti itu bersifat alami dan manusiawi, maka dari itu tidak seorangpun yang dapat menghindari.

Yang diperlukan hanyalah kesabaran.

⁴⁴ (QS. Ali Imran: 200).

⁴⁵ Achmad Suyuti, *Percik-Percik Kesufian*, (Jakarta; Pustaka Amini, 1996), 310

⁴⁶ Yusuf Qardawi, *al-Qur'an Menyuruh Kita Bersabar*, Terj. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990) 39

2. Sabar dari gejolak hawa nafsu

Menginginkan segala macam kesenangan dan kenikmatan hidup yakni merupakan hawa nafsu. Untuk mengendalikan segala keinginan diperlukan kesabaran. Jangan sampai karena kesenangan hidup didunia membuat seorang hamba lupa diri, apalagi lupa terhadap Tuhannya.

3. Sabar dalam ta'at kepada Allah

Dalam menta'ati perintah Allah SWT, terutama dalam hal beribadah kepada-Nya diperlukan kesabaran. Yang mana didalam beribadah banyak rintangannya baik dari luar maupun didalam diri seseorang.

4. Sabar dalam berdakwah

Dakwah merupakan jalan yang panjang dan berliku-liku yang penuh dengan ombak dan duri, yang mana seseorang yang melalui jalan tersebut harus mempunyai kesabaran.

5. Sabar dalam perang

Menghadapi musuh yang baik maupun sedikit dan dalam keadaan mendesak sekalipun, seorang prajurit Islam tidak diperbolehkan lari meninggalkan medan perang, maka dari itu diperlukan kesabaran.

6. Sabar dalam pergaulan

Dalam pergaulan sesama manusia baik antara sesama teman, tetangga, suami-istri guru dan murid, maupun dalam masyarakat yang luas sekalipun, banyak ditemui hal-hal yang tidak menyenangkan atau menyinggung perasaan. Oleh karena itu dalam pergaulan sehari-hari diperlukan yang namanya kesabaran,

sehingga tidak cepat merasa marah atau memutuskan hubungan apabila menemui hal yang tidak disenangi.⁴⁷

C. Pembagian Sabar Dalam Tingkatannya

Dilihat dari segi kuat dan lemahnya sabar terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Kekuatan menahan dorongan hawa nafsu sehingga tidak dapat melawan ama sekali, dan kesabaran tersebut berlaku terus menerus. Kesabaran inilah yang akan mengantarkan keberhasilan seseorang menuju kesuksesan. Orang yang mencapai tingkat ini sedikit sekali dan tidak diragukan lagi bahwa mereka inilah orang yang disebut dengan *Siddiqūn al-Muqarrabūn* (orang yang benar dan dekat dengan Tuhannya).
2. Hawa nafsu lebih kuat dari dorongan agama keseluruhan, sehingga banyak orang menyerahkan dirinya pada setan, karena keputus-asaannya tidak mengadakan perlawanan sama sekali. Golongan inilah termasuk kedalam golongan orang yang lemah keimanannya dan jumlahnya banyak.
3. Berkecamuknya perang antara dorongan agama dan dorongan nafsu. Yang mana salah satu diantaranya ada yang lebih kuat, sedangkan yang satu lemah. Orang-orang dari golongan ini dalam al-Qur'an disebut mencampurkan amal-amal baik terhadap amal-amal buruk, sebagaimana firman Allah."Mereka

⁴⁷ Siti Ernawati, "Konsep Sabar Menurut M. Quraish...", 16-17

mencampurkan amal saleh dengan amal jahat.⁴⁸ Hal ini tergantung dari kuat atau lemahnya dorongan agama tersebut. Apabila dorongan agama lebih kuat maka perilaku yang muncul akan selalu baik dan sebaliknya.⁴⁹

D. Sabar Dalam Pandangan Hukum

Menurut Ibn Qayyim sabar ada lima macam yang berkaitan dengan hukum yang lima, yakni sabar terhadap yang wajib, sabar sunnah, sabar mubah, sabar makruh dan sabar haram.⁵⁰

1. Sabar yang wajib

Sabar yang wajib ada tiga macam: *pertama*, sabar dalam ketaatan kepada Allah, *kedua*, sabar dari kedurhakaan Allah, *ketiga*, sabar dalam mneghadapi ujian dari Allah. Dua macam yang pertama merupakan kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki dan yang ketiga tidak berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki. Sabar dalam ketaatan dan kedurhakaan kepada Allah merupakan kesabaran yang berkaitan dengan tindakan yang dikehendaki.⁵¹

2. Sabar dari yang sunah

Sabar dari yang sunah juga ada tiga macam: *pertama*, sabar dalam menahan diri dalam menghadapi perlakuan buruk dengan membalas keburukan juga.

⁴⁸ (QS. At-Taubah: 102).

⁴⁹ Ahmad Ainur Rofiq "Konsep Sabar Ibnu Qayyim Al-Jauzy Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental", 31-32

⁵⁰ Asma' Umar Hasan Fad'aq, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, (Jakarta: Lentera, 1999), 76

⁵¹ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit "Iyyakana'budu Wa Iyyakanasta'in"*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), 206

Kedua, sabar dalam suatu yang disunahkan. Contohnya niat untuk sholat *qiyāmul al-laīl*, doa, dzikir tasbih dan tahlil. Dalam hal tersebut terkadang banyak orang menemui kesulitan sebab meninggalkan nikmatnya tidur dan mimpi indah. Oleh karena itu diharuskan bersabar dan menahan itu hingga menjadi ringan dan terbiasa melakukannya. *Ketiga*, sabar dalam menahan diri dari yang makruh. contoh menahan makan bawang merah dan putih ketika mau ke masjid.

3. Sabar dari yang mubah

Sabar dari hal yang mubah yakni sabar menahan diri dari perbuatan yang sama-sama baik, yakni antara melakukan dan meninggalkan serta bersabar atasnya. Contohnya memakan jenis makanan yang tertentu.

4. Sabar dari yang makruh

Sabar dari hal yang makruh yakni, bersabar dari makanan, minuman, pakaian dan berhubungan suami-istri sehingga dapat membahayakan kesehatannya.

5. Sabar dari yang haram

Sabar dari yang haram banyak macamnya, salah satunya yakni sabar dari makan dan minum hingga mati.⁵²

⁵² Tri Haryanti, "Sabar Dalam Pandangan...", 44

E. Pembagian Sabar Dalam Menjalankan Perintah Dan Menjauhi Larangan

Allah Serta Sabar Dalam Menghadapi Musibah

Para ulama membagi sabar menjadi tiga bagian antara lain, yaitu sebagai berikut:

1. Sabar dalam menjalankan perintah Allah

Sabar dalam hal ini merupakan bentuk sabar dalam melaksanakan perintah yang telah ditentukan oleh Allah. Dalam melaksanakannya diperlukan kesabaran.

2. Sabar menjauhi larangan Allah

Dalam hal ini merupakan bentuk upaya dalam menahan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah contohnya berzina, mencuri dan lain sebagainya.

3. Sabar dalam menghadapi musibah

Dalam hal ini merupakan jenis sabar yang sangat berat dan sulit pastinya, karena seorang diharuskan mampu melaksanakan perintah-Nya dan juga mampu menjauhi larangan-Nya. Sedangkan dalam menghadapi suatu cobaan atau musibah tidak semua orang bisa melewatinya. Hanya orang-orang tertentu yang dalam melewatinya. Seperti para nabi, sahabat dan pra kekasih Allah lainnya.⁵³

⁵³ Vika Dwi Agustin "Konsep Sabar Dalam...", 20-21

Sabar juga dibagi menjadi dua jenis, yakni sabar fisik dan sabar jiwa. Dari dua jenis tersebut masing-masing dibagi menjadi dua lagi yakni suka rela dan terpaksa, jadi total jenis sabar disini ada empat jenis, yakni: *pertama*, sabar fisik yang suka rela contohnya, melakukan pekerjaan yang berat dengan suka rela dan dari keinginan diri sendiri; *kedua*, sabar fisik yang terpaksa contohnya sabar dari sakitnya pukulan, sakitnya luka-luka dan lain sebagainya. *ketiga*, sabar jiwa yang suka rela contohnya sabar dari tindakan yang tidak baik untuk dilakukan menurut shari'at. *keempat*, sabar jiwa yang terpaksa contohnya bersabar dari kekasih yang dipaksa untuk dijauhkan darinya.⁵⁴

Ibn Qayyim membagi sabar menjadi beberapa kelompok yakni *ṣabar*, *taṣabbur*, *iṣṭibar*, *muṣabarah* dan *murabaṭah*. Istilah-istilah diatas mempunyai perbedaan yang dapat dilihat dari kondisi seseorang dengan dirinya sendiri dan dengan sesama makhluk. Dikatakan *ṣabar* ketika ia bisa menahan diri dari hawa nafsu dari perbuatan yang tidak pantas dilakukan. Dikatakan *taṣabbur* ketika hal itu dilakan dengan rasa berat hati atau sebagai latihan diri supaya bersabar dengan menahan rasa sakit dan pahit.

Sedangkan *iṣṭibar*, yakni mempunyai makna yang lebih kuat daripada *taṣabbur*, karena mempunyai arti mencari dan berusaha. *Muṣabarah* yakni mengandung makna perlawanan terhadap rintangan yang menjadi penghalang seseorang untuk bersabar, dalam artian mempertaruhkna kesabaran. Sedangkan

⁵⁴ Tri Haryanti, "Sabar Dalam Pandangan....", 45

murabaḥah yakni merupakan keteguhan hati, ketegaran dan berada pada kesabaran *Muṣabarrah*.⁵⁵

Maka dari itu rasa sabar harus selalu ditanamkan didalam hati agar ketika kita ditimpa musibah baik itu ringan maupun sangat berat kita tetap mempunyai tameng untuk diri sendiri agar tidak lepas kendali untuk marah terhadap dan tidak terima dengan apa yang telah menimpa kita karena itu merupakan cobaan yang telah diberikan Allah. Demikianlah pentingnya sifat sabar bagi seorang muslim, sebagai bekal untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup dan kehidupannya.

F. Pengertian Tawakal

1. Etimologi Tawakal

Secara bahasa tawakal mempunyai arti pasrah, menyerahkan, mempercayakan, mewakilkan, penyerahan suatu urusan untuk diselesaikan oleh yang diwakilkan yang menjadi cara untuk kita menyerahkan segala perkara dan usaha kepada Allah SWT.⁵⁶ Kata tawakal berasal dari Bahasa Arab yang berasal dari kata *wakala*, *yakilu* artinya “menyerahkan, mewakilkan dan *wakīl*”.⁵⁷

⁵⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Indahnya Sabar: Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006) 33-35

⁵⁶ Alif Maulidi, “Konsep Tawakal Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Terhadap Ketenangan Hati”, (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023) 5

⁵⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1973) 50

Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, tawakal berarti “berserah diri kepada kehendak Allah dengan segenap hati percaya kepada Allah SWT sesudah berusaha.”⁵⁸

19 Ada Pendapat lain mengemukakan bahwa tawakal berasal dari kata “*al-wakīl*” yang berarti objek dari kata kerjanya artinya “yang menjadi sandaran atau yang diserahkan”.⁵⁹

19 Dalam bahasa arab tawakal merupakan turunan dari kata *wakīl*. *Wakīl* merupakan orang atau dzat yang dijadikan pengganti guna mengurus atau menyelesaikan urusan yang mewakilkan. Sehingga tawakal berarti menjadikan seseorang sebagai *wakīlnya*. Tawakal kepada Allah yakni menjadikan Allah sebagai waki dalam mengurus segala urusan dan mengandalkan Allah dalam menyelesaikan segala urusan.⁶⁰

Ada dua fase dimana ketika seseorang ingin bertawakal kepada Allah. Fase yang pertama adalah fase usaha atau bekerja. Dalam fase ini manusia harus bekerja atau bergerak jika ingin keinginannya terlaksana, fase kedua adalah menunggu hasil atas apa yang sebelumnya ia kerjakan. Dalam fase tersebut manusia harus menyakini bahwa apapun yang menjadi hasil akhir dari pekerjaannya walaupun tidak sesuai apa yang ia inginkan harus tetap ia

⁵⁸ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) 90

⁵⁹ Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, (Jakarta: Qultum Media 2010), 23

⁶⁰ *Ibid.*, 25

terima, karena semua itu terjadi atas kehendaknya. Inilah semangat yang diajarkan Rasulullah kepada umatnya.⁶¹

2. Terminologi Tawakal

Secara istilah tawakal menurut beberapa ulama berbeda pendapat mengenai pengertian tawakal:

a. Imam Ahmad bin Hanbal

Menurut Imam Ahmad bin Hanbal tawakal merupakan aktivitas yang dilakukan oleh hati, bukan yang dilakukan oleh anggota tubuh, bukan diucapkan oleh lisan dan tawakal juga bukan merupakan sebuah keilmuan maupun pengetahuan.⁶²

b. Ibnu qoyim al-Jauziyyah

Ibnu qoyim al-Jauziyyah mengemukakan tawakal sebagai amalan dan ubidiyah hati dengan memfokuskan diri kepada Allah, berlindung kepadanya tanpa rasa ragu bahwa dia akan menyelesaikan semuanya.⁶³

c. Imam al-Ghazali

Tawakal yakni menyandarkan dan menyerahkan diri kepada Allah setelah melakukan ikhtiar atau usaha dan mengharap pertolongannya. Tawakal dalam Islam bukanlah pelarian bagi orang-orang yang gagal dalam usahanya, akan tetapi tawakal adalah tempat kembalinya segala urusan.

⁶¹ Supriyanti, *Tawakal*,... 11

⁶² Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*..., 239

⁶³ Alif Maulidi, "Konsep Tawakal...", 6

Tawakal bukan menunggu nasib dan berpangku tangan, akan tetapi ada usaha semampu mungkin setelah itu berserah diri kepada Allah. Dna Allah yang akan menentukan hasilnya nanti.⁶⁴

d. Abu Zakaria Anshari

Tawakal merupakan “*keteguhan hati dalam menyerahkan urusan kepada orang lain*”. Inilah sifat yang terjadi setelah timbul rasa percaya terhadap orang yang diserahkan urusan tadi. Artinya ia benar-benar mempunyai sifat yang amanah dan memberikan rasa aman kepada orang yang memberikan amanah tersebut.⁶⁵

Tawakal juga merupakan salah satu jalan bagi orang sufi untuk meraih derajat kesempurnaan yaitu untuk dekat kepada Allah, tawakal adalah tarekat dalam ilmu tasawuf yang harus dilalui oleh manusia yang ingin dekat dengan Tuhannya. Tawakal ilmu tawasuf mempunyai tempat yang istimewa dan penting.⁶⁶

Tawakal kepada Allah yakni menyerahkan segalanya kepada Allah, bergantung pada keadaan-Nya dan yakin bahwa segala kekuasaan dan kekuatan hanyalah milik-Nya. Tempat tawakal yakni di hati, sedangkan tempat berusaha dan bekerja yakni badan.⁶⁷

⁶⁴ Mastur & Fadli, *Tanya Jawab Lengkap Mutiara Ibadah*, (Jakarta: Ladang Pustaka & Intemedia, 2001), 33

⁶⁵ Penida Nur Apriani, “Analisis Ayat-Ayat Tawakal Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhardan Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an)” (*Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2018), 13

⁶⁶ Achmad Reza, Dkk, “Konsep Tawakal Menurut Abdul Malik Karim Amrullah Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial” Dalam *Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* (No. 2 Vol. 3 Desember 2022), 3

⁶⁷ Khalid Syadzi, *Yakin Agar Hati Selalu Yakin Dengan Allah*, (Jakarta: Amzah, 2012), 115

Hakikat tawakal yakni menyerahkan keberhasilan dan penyelesaian suatu urusan terhadap *wakil*. Jika bertawakal kepada Allah, berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melengkapi syarat-syaratnya. Menurut Zubaidi tawakal adalah percaya atas semua apa yang telah ditentukan Allah tidak berharap kepada sesama manusia. Tawakal yakni menyandarkan diri kepada Allah dan melakukan ikhtiar dan yakin bahwa Allah adalah dzat yang Maha memberi rezeki.⁶⁸

Sifat tawakal juga harus ditanamkan didalam hati seorang hamba agar ia tetap selalu ingat bahwa apa yang ia dapatkan dari berusaha itu merupakan pemberian dari Allah SWT. Meski seorang hamba berikhtiar ia tetap akan selalu memasrahkan atas apa yang ia dapatkan karena sejatinya semua itu hanyalah titipan dari Allah untuk hambanya.

Tawakal kepada Allah dapat menumbuhkan semangat dalam hati, sehingga dapat menjadikan seseorang semangat dalam beramal, karena jalan keluar dalam bebagai masalah masih terbuka lebar. Dan jika seseorang sudah bertawakal, dia akan selalu berikhtiar, dan dari ikhtiar itulah dapat hasil kerja yang maksimal.⁶⁹

Menurut Buya Hamka tawakal bukanlah manusia yang berhenti dari berusaha, segala upaya, segala kecerdikan dan akal yang telah digunakan

⁶⁸ Penida Nur Apriani, "Analisis Ayat-Ayat...", 14

⁶⁹ Abdul Ghoni, "Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution" Dalam *Jurnal* (No. 1 Vol. 3 Juli 2016), 15

dengan penuh, tapi juga harus menyadari kepandaian dan ikhtiar manusia masih ada batasnya, bahkan yang nyata pun masih saja ghaib bagi manusia. Maka dari itu yang masih diluar jangkauan manusia diperlukan yang namanya berserah kepada Allah.⁷⁰

Orang yang benar dalam mengamalkan tawakalnya akan mengalami ketenangan, di dalam al-Qur'an disebut sebagai *Nafsu Mutmainnah*. Kehidupan seseorang terasa tenang, tidak peduli senang atau sedih dan hati selalu menerima apa yang telah diberikan oleh Allah.⁷¹

Tawakal merupakan salah satu dari sendi keimanan dan ketauhidan kepada Allah SWT, kaena tawakal menyakini bahwa Allah adalah dzat yang menguasai segala sesuatu dan mengatur segala perkara. Allah yang menentukan keberuntungan dan kerugian seseorang, kegagalan dan keberhasilan seseorang. Maka manusia harus menyadari bahwa mereka berada dalam genggamannya Allah mereka membutuhkan bimbingan dan pertolongan dari-Nya.⁷²

Tawakal menurut pendapat Muhammad bin Hasan Asy-Syarif yakni orang yang mengetahui bahwa hanya Allah SWT yang menanggung segala rezeki serta urusan lainnya. Maka dari itu harus bersandar kepada-Nya semata-mata tidak bertawakal kepada selainnya.⁷³

⁷⁰ Hamka *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990) 347

⁷¹ Hamka *Tasawuf Modern* (Jakarta: Jayamuni, 1961) 197

⁷² Penida Nur Apriani, "Analisis Ayat-Ayat...", 24

⁷³ Achmad Reza, Dkk, "Konsep Tawakal...", 4

Menurut al-Qushairi tawakal yakni bertempat didalam hati, gerakan yang dilakukan oleh *ḍohir* dan tidak akan menghilangkan hal tersebut didalam hati. Seorang hamba menyerahkan segala hidupnya hanya untuk Allah, apabila itu sulit maka itu ketentuannya, dan apabila itu relevan maka itu kemudahan-Nya.⁷⁴

Selain itu, tawakal sebagai pekerjaan hati juga diungkapkan oleh Yusuf Qardhawi bahwa takawal merupakan pekerjaan hati, sedangkan usaha atau pekerjaan adalah pekerjaan fisik. Meski demikian dalam praktiknya tawakal harus menyelaraskan anyara usaha lahir dan usaha fisik.⁷⁵

Jadi dapat dikatakan tawakal adalah berusaha sekuat tenaga yang disertai *do'a*, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT. Sikap tawakal sering kali dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW sebagai panutan umat Islam. Sikap tawakal ini menjadi ciri seseorang yang beriman. Bagi mereka yang beriman, maka setelah berusaha sekeras tenaga, maka hasilnya akan tetap diserahkan kepada Allah. Oleh karenanya, perlu bagi setiap orang untuk mempunyai sikap tawakal karena untuk senantiasa tidak putus asa dan percaya kepada Allah bahwa semua rezeki dan rencana baik sudah disusun sedemikian rupa bagi kita sebagai makhluk-Nya.

⁷⁴ Abdul Qasim Abdul Karim Al-Hawazin Al-Qushairi An-Naisabur, *Irisalah Al-Qushairiyah* (Jakarta; Amani, 2007), 227

⁷⁵ <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6435738/tawakal-arti-makna-dan-keutamaannya-untuk-hidup-lebih-tenang>. Diakses 26 Juni 2024

BAB III

SABAR DAN TAWAKAL PERSPEKTIF AL QUSHAIRI

A. Biografi Al-Qushairi

1. Riwayat hidup al-Qushairi

Beliau bernama lengkap al-Imam Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Ṭalhah bin Muhammad al-Istiwa'i al-Qushairi an-Naisaburi asy-Syafi'i.⁷⁶ Al-Qushairi mempunyai beberapa gelar nama yang dinisbatkan kepada beliau antara lain:

a. An-Naisaburi

Merupakan nama yang disandarkan pada kota *Naisabur* atau *syabur*, ibukota provinsi Khurasan kota terbesar di wilayah pemerintahan Islam pada abad pertengahan, di samping kota Balkh, Harrat dan Marw.

b. Al-Istiwa'

Berasal dari bangsa Arab yang memasuki daerah Khurasan dari daerah Ustawa, yakni sebuah negara besar di daerah pesisir Naisabur. Daerah ini mempunyai banyak desa yang batasan teritorialnya saling bertemu di wilayah Nasa.

⁷⁶ Faruq Azri, "Tafsir Sufistik al-Qushairi Kajian Atas Terma Zuhud, Tubat, Sabar, dan Tawakal Dalam *Lathaif Al-Isyarat*" (*Skripsi*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, Jakarta, 2020), 9

c. Ash-Syafi'i

Merupakan penisbatan nama pada Madzhab Shafi'i yang didirikan oleh al-Imam Muhammad bin Idris bin Shafi'i pada tahun 150-204 H/767-820 H.

d. Al-Qushairi

Dalam kitab al-Ansab menyebutkan bahwa al-Qushairi dinisbatkan pada kata Qushairi. Sementara dalam kitab Tajul 'Arusi nama Qushairi adalah sebutan marga Sa'ad al-Asyirah al-Qahthaniyah. Mereka merupakan sekelompok manusia yang tinggal di pesisir Hadramaut. Sedangkan dalam kitab Mu'jamu Qobailil Arab disebutkan bahwa al-Qushairi adalah putra Ibnu Ka'ab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakar bin Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Qais bin Ailan.⁷⁷

2. Kehidupan al-Qushairi

Kehidupan yang dilalui oleh al-Qushairi bisa terbilang sangat menyentuh hati dari sejak kecil beliau sudah ditimpa musibah hingga beliau harus berjuang dalam merangkul masyarakatnya.

a. Awal kehidupan

Al-Qushairi sudah yatim sejak kecil, beliau diasuh oleh Abul Qasim Al-Alimani yang merupakan sahabat karib keluarga al-Qushairi dan dari beliau pun beliau belajar bahasa dan sastra Arab. Al-Qushairi dilahirkan pada tahun 376 H/ 986 M bulan Rabi'ul awal di Astawa. Beliau merupakan

⁷⁷ Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf Imam Qushairi* (Depok: Rajawali, 2021), 9-10

22 keturunan Arab yang datang ke Khurasan dan tinggal di pinggiran kota. Ayahnya berasal dari suku Qushair dan ibunya dari Sulam, ayahnya meninggal ketika beliau masih kecil, sehingga beliau tumbuh sebagai seorang yatim yang miskin. Sejak kecil beliau sudah belajar etika dan bahasa Arab dan menunggang kuda, menginjak usia remaja beliau pergi ke Naisaburi guna belajar ilmu hitung dan tinggal di desa Bastu. Disana beliau mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Syaikh Abu Ali bin al-Husain bin Ali an-Naisabur yang dikenal sebagai ad-Daqaq. Di Naisaburi kemampuan bicara al-Qushairi diasah dan di sana juga beliau menempuh jalan kesufian.⁷⁸

1 Pada saat itu, kondisi pemerintahan tidak berpihak terhadap kepentingan rakyat, para penguasa dan sifat-sifatnya berlomba-lomba saling memperberat tingkat penguatan pajak. Hal itu sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa al-Qushairi untuk bercita-cita meringankan beban dari apa yang dikeluhkan masyarakat selama itu. Karena itu beliau berpikir pergi ke Naisabur untuk belajar ilmu hitung yang berkaitan dengan pajak. Tujuan jangka panjangnya adalah menguasai peran pengelolaan yang akan diproyeksikan sebagai bentuk penguatan yang tidak memberatkan, sehingga warga terbebas dari beban tarikan pajak berat.⁷⁹

Kenyataan ini membuat al-Qushairi mencabut semua cita-citanya, membuang pikiran yang berencana menguasai peran pemerintahan dan

⁷⁸ Faruq Azri, "Tafsir Sufistik Al-Qushairi Kajian", 10-11

⁷⁹ M. Quraish Shuhab, *Tafsir Al Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2001), 449

memilih *tariqah*⁸⁰ sebagai garis perjuangan. Meski guru al-Qushairi dikenal sebagai ad-Daqaq, beliau lebih senang memanggilnya dengan sebutan *Ash-Shahid*, yaitu panggilan yang menunjukkan bahwa orang yang dimaksud merupakan orang yang tahu akan kondisi bathin seseorang, tahu isyarat-isyarat ghaib dan selalu sadar akan kehadiran Allah SWT dalam dirinya,⁸¹ sehingga bathinnya bisa melihat alam *malakut*.⁸²

Naisabur pada waktu itu berposisi menjadi ibu kota Khurasan yang mana sebelumnya merupakan pusat tempat para ‘ulama, pengarang dan pujangga. Setibanya di Naisabur al-Qushairi belajar berbagai ilmu pengetahuan pada seorang guru yang dikenal sebagai imam atau maha guru dalam berbagai disiplin ilmu, yaitu Abu Ali al-Hasan bin Ali an-Naisabur yang lebih di kenal dengan ad-Daqaq.

Sejak pertama kali mendengar fatwanya, al-Qushairi sudah mengaguminya, sementara ad-Daqaq sendiri juga mempunyai firasat bahwa pemuda ini seorang murid yang sangat cerdas. Oleh karena itu beliau bermaksud mengajari dan menyibukkan dengan berbagai bidang ilmu.⁸³

b. Pendamping Hidup

Al-Qushairi menikah dengan Fatimah, yang merupakan putri dari guru beliau yang bernama Abu Ali al-Hasan bin Ali an-Naisabur ad-Daqaq. Fatimah

⁸⁰ Memiliki arti jalan atau bisa disebut dengan Madzhab, mengetahui adanya jalan, perlu mengetahui cara melintasi jalan itu agar tidak tersesat.

⁸¹ M. Quraish Shuhab, *Tafsir Al Misbah*..., 450

⁸² Suatu alam yang tingkat kedekatan dengan aspek Allahnya lebih rendah dari alam Jabarut, namun masih lebih tinggi dari alam Mulk.

⁸³ *Ibid.*, 450

adalah wanita yang berilmu, beradab dan termasuk ahli zuhud yang diperhitungkan di zamannya. Dari pernikahan al-Qushairi dengan Fatimah lahirlah keturunan-keturunan yang soleh dan solihah.

c. Keturunan

Al-Qushairi meninggalkan enam orang putra dan satu orang putri, dan semuanya adalah ahli ibadah, keturunan beliau antara lain:

- 1) Abu Said Abdullah.
- 2) Abu Said Abdul Abdurrahman.
- 3) Abu Mnashur Abdurrahman.
- 4) Abu Nashr Abdurrahim.
- 5) Abul Fatih Ubaidillah.
- 6) Abul-Mudzaffar Abdul Mun'im dan
- 7) Ummatul Karim.⁸⁴

d. Garis Keturunan Dari Pihak Ibu

Al-Qushairi mempunyai garis keturunan yang berporos pada nenek moyang atau terkenal disebut marga *sulami*. Paman dari pihak ibu, Abu Aqil as-Sulami termasuk para pembesar yang menguasai daerah *Ustawa*. Marga as-Sulami dapat ditarik dari dua Bangsa, yaitu:

⁸⁴ Abdul Rohman, Dkk, "Pendidikan Akhlak Perpektif Imam Qushairi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan", Dalam *Jurnal* (No. 1 Vol. 21 Januari-Juni 2022), 5

1. As-Sulami yang dinisbatkan pada Sulaim, merupakan kabilah Arab yang masyhur. Kelengkapan silsilahnya adalah Sulaim bin Manshur bin Ikrimah bin Khafdah bin Qais bin Ailan bin Nashar.
2. As-Sulami yang dinisbatkan pada Bani Salamah, satu suku dari golongan Anshar. Silsilah ini mempunyai beberapa versi di mana masing-masing mempunyai dasar analogi yang berbeda-beda.⁸⁵

e. Pelayan

Banyak sekali pelayan yang mengabdikan kepada al-Qushairi, di antaranya yaitu Abul as'ad, merupakan pelayan pemberian ar-Rahman bin Abu Sa'id bin Abul Qāsim al-Qushairi

f. Haji

Beliau seringkali berangkat menunaikan ibadah haji, kebanyakan haji beliau tidak dilakukan sendirian melainkan berangkat dengan:

- 1) Asy-Syaikh Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf al-Juwaini, meninggal pada tahun 438 H/ 1047 M. Beliau termasuk 'Ulama tafsir, bahasa dan fiqih.
- 2) Asy-Syaikh Abu Bakar Ahmad bin Husin al-Baihaqi, merupakan seorang pengarang besar yang hidup ada tahun 384 H/ 994 M hingga 458 H/ 1066 M, dan
- 3) Rombongan 'Ulama besar yang termashur.⁸⁶

⁸⁵ Abu Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qushairi An Naisaburi, *Risalah Qushairiyah*, terj. Umar Faruq. (Jakarta: Pustaka Amani 2013), 2

g. Majelis Imla'

Beliau merupakan seorang yang memakai sistem majlis ilma' dalam pengajarannya. Beliau mengadakan majlis imla' (pengajaran dengan metode pendiktean) dari al-Qushairi kepada murid-muridnya. Bentuk pengajaran dalam forum ini cenderung di bidang hadist, dan seringkali diselingi oleh ungkapan-ungkapan puisi religius. Pengajaran ini dilakukan di Baghdad pada tahun 432 H/1040 M. Dan kemudian kegiatan ini diberhentikan oleh beliau karena pulang ke Naisabur pada tahun 455 H/ 1063 M, untuk merintis kegiatan semacamnya.⁸⁷

h. Majelis Tadhkir

Disaat zamannya beliau, ia merupakan seorang imam majlis tadhkir yang mana pembicaraannya amat sangat berpengaruh hingga meresap ke dalam sanubari para jama'ahnya kalamnya seperti embun pagi yang sangat sejuk untuk dicercap oleh tubuh. Ajaran yang disampaikan oleh al-Qushairi pun mempunyai reliabilitas yang tinggi, berbobot dan isyaratnya sangat menyejukkan, sampai Abu Hasan Ali bin Hasan al-Bakhrizi yang hidup di tahun 462 H/ 1070 M, seringkali menyebut-nyebut kehebatannya, bahkan dengan sanjungan yang amat istimewa.

Komitmen beliau terhadap tasawuf sangatlah nyata, beliau merupakan seorang sufi yang ikhlas dan jujur dalam membela tasawuf sehingga membuat

⁸⁶ Ibid..., 3

⁸⁷ Maksudin Dan Cecep Jaenudin, Integrasi al-Qushairi Dalam Nahwu al-Qulub (Yogyakarta: FTIK, 2019), 71

namanya harum dan terkenal sebagai seorang sufi, walaupun beliau juga merupakan ahli kalam, hafidz, ahli hadits, bahasa dan sastra, pengarang dan penyair serta ahli kaligrafi. Hal lain yang membuat nama beliau terkenal adalah sebuah kitab yang dikarang oleh beliau yakni *al-risālah al-Qushairiyah*, kitab tersebut ditulis dengan penjelasan yang sangat akurat dan komprehensif terkait ajaran kehidupan dan praktik para tokoh sufi awal dan otoritatif serta pembelaannya terhadap ajaran dan praktik-praktik sufi sama dengan ajaran ahli sunnah.⁸⁸

i. Cobaan Yang Dilalui Al-Qushairi

Kemasyhuran yang dimiliki al-Qushairi hingga menjadikan beliau sebagai publik figur sempat membuat para ulama fiqih perkotaan memiliki rasa iri dan hasut di dalam hati mereka sehingga mereka mempunyai rencana untuk memusuhinya, menurunkan dan merusak kesan-kesan positif yang dimiliki al-Qushairi. Rencana-rencana tersebut akhirnya diwujudkan dengan cara menyebarkan berita bohong yang menghasut dengan cerita-cerita tuduhan yang memberikan persepsi buruk terhadap masyarakat tentang al-Qushairi.

Kebanyakan yang membenci al-Qushairi berasal dari kalangan Mu'tazilah dan Hambali yang ikut andil dalam kesatuan para hakim pemerintahan Bani Saljuq. Mereka mengeluarkan surat perintah penangkapan atas nama pemerintahan terhadap al-Qushairi.

⁸⁸ Ibid., 72

Sehingga hal ini mengakibatkan banyak sahabat yang memisahkan diri dan memutus tali persahabatan, kesatuan jama'ahnya pecah, dan sebagian besar meninggalkan al-Qushairi sendirian, majlis-majlis *tadhkir* yang pernah didirikan dan diasuh oleh beliau diberbagai tempat dibubarkan, yang terakhir perintah pengusiran keluar dari kota Naisabur harus di terima oleh al-Qushairi. Beliau mengalami hal pahit tersebut selama 15 tahun, dari tahun 440 H hingga 445 M. Saat pertengahan tahun tersebut, beliau pergi ke Baghdad dan berharap kedatangannya disambut baik oleh penguasa setempat. Sementara pada tahun terakhir, beliau datang ke Thus.

Ketika masa pemerintahan Dinasti Thurghulbeg berakhir dan digantikan oleh Dinasti Abu Shuja', al-Qushairi bersama sisa para pengikutnya kembali lagi ke Naisabur dari kota Khurusan. Kurang lebih selama sepuluh tahun setelah kedatangannya, beliau mengalami masa kejayaannya. Para pengikut dan simpatisannya kembali dan terus membanjir memenuhi setiap majlisnya, sehingga kehidupannya benar-benar bahagia.⁸⁹

j. Hubungan Dengan Pemerintahan

Hubungan antara al-Qushairi dengan para penguasa terjalin sangat baik, hal itu dapat dilihat dari dua contoh di bawah ini:

- 1) Alib Arselan as-Saljuqi merupakan penguasa Bani Saljuq, beliau ketika sedang bersama dengan al-Qushairi sangat hormat bahkan cenderung

⁸⁹ Abu Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qushairi An Naisaburi..., 9

berlebihan. Hal tersebut berlangsung sejak tahun 455 H/ 1063 M. Beliau wafat pada tahun 1072 M.

- 2) Menteri Nizamul Muluk al-Hasan bin Ali at-Thusi, beliau juga amat memuliakan al-Qushairi dan hal tersebut berlangsung hingga tahun 1092 M sejak ia menjabat kekuasaan pada tahun 1018 M.⁹⁰

k. Pandai Berkuda

Al-Qushairi termasuk orang yang pandai dan mahir dalam menunggangi kuda. Kepiawaiannya telah dibuktikan di berbagai lapangan pacuan kuda saat ia latihan. Beliau juga merupakan orang yang tangkas dalam memainkan banyak senjata, bahkan sangat tangkas memainkannya, dan permainannya sangat mengangumkan dan menakjubkan.

l. Kuda Ajaib

Diantara salah satu karomah yang dimiliki oleh al-Qushairi adalah terdapat pada kuda yang dimiliki oleh beliau. Kuda tersebut pemberian dari teman akrabnya, beliau menggunakan kuda tersebut kurang lebih selama 20 tahun. Ketika al-Qushairi telah meninggal kuda tersebut merasa sedih sehingga menjadikannya tampak tidak segan untuk makan apa pun hingga seminggu. Dan tidak lama kemudian kuda ajaib tersebut meninggal karena sedih dan kelaparan.⁹¹

m. Jiwa Kepenyairan

⁹⁰ ibidi..., 10

⁹¹ Munawir, 20 *Tokoh Tasawuf Indonesia Dan Dunia* (Temanggung: CV Raditeens, 2019), 47

Sebagaimana yang dikatakan oleh as-Subki bahwa al-Qushairi merupakan seorang ulama yang banyak menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk bahasa, sastra dan budaya. Oleh karena itu beliau sering disebut sebagai sastrawan sekaligus penulis. Sejak kecil beliau sudah mempelajari bahasa dan sastra, beliau juga mengubah syair-syairnya secara improvisasi.⁹²

3. Perjalanan al-Qushairi Ketika Belajar Dan Mengajar

Syaikh Abu Ali bin al-Husain kemudian menyuruh al-Qushairi untuk mendalami ilmu fiqh kepada Imam Abu Bakar Muhammad bin Bakr al-Thusi, maka ia pun pergi ke Abu Bakar al-Thusi dan belajar ilmu fiqh darinya hingga matang. Atas perintah Abu Bakar al-Thusi ia pergi ke guru yang lainnya, yaitu Imam Abu Bakar bin Faruk, darinya ia belajar ilmu ushul fiqh. Setelah Abu Bakar bin Faruk wafat, ia lalu belajar ilmu ushul fiqh kepada Abu Ishaq al-Isfarayni. Ia menggabungkan pola pengajaran ushul fiqh yang ditempuh oleh Abu Ishaq al-Isfarayni dan Abu Bakar bin Faruk. Dalam kesibukannya belajar kepada para guru itu, al-Qushairi masih menyempatkan diri menghadiri majelis guru pertamanya, Abu Ali ad-Daqqaq sampai akhirnya Abu Ali menikahkan al-Qushairi dengan putrinya. Dalam perjalanan menuntut ilmu, al-Qushairi lebih cenderung kepada ilmu tasawuf. Beliau juga konsisten mengamalkan tasawuf hingga bergabung dengan tarekat Imam al-Juned.⁹³

⁹² Improvisasi yaitu perubahan lagu, sajak atau penyanyian, seni peran dan sebagainya tanpa persiapan atau dengan serta-merta.

⁹³ Faruq Azri, "Tafsir Sufistik Al-Qushairi Kajian",11

Setelah Abu Ali wafat, al-Qushairi banyak bergaul dengan para ulama yang ada di Naisaburi. Ada dua ulama yang hubungannya sangat erat dengan beliau yaitu Abu Abdu ar-Rahman as-Sulami, merupakan tokoh sufi dari aliran Malamatiyah yang memberikan banyak informasi aliran kepadanya dan Abu al-Ma'ali al-Juwaini, merupakan ahli fiqh dan ilmu kalam terkemuka, sejak umurnya menginjak 20 tahun beliau mewarisi pengajian ayahnya yaitu Abu Muhammad, kemudian setelah empat tahun memilih menetap di Nijaz.⁹⁴

B. Guru-guru al-Qushairi

Selain itu Syaikh Abu Ali bin al-Husain bin Ali an-Naisabur yang dikenal sebagai ad-Daqaq yang sekaligus sebagai mertuanya, al-Qushairi juga masih memiliki banyak guru, khususnya yang terkait dengan spiritual ketasawufan. Dan dari guru-guru ini keilmuan al-Qushairi begitu kental dan melekat tentang berbagai disiplin ilmu agama.

Namun ilmu tasawuf tampak lebih memberikan bekas yang paling dalam terhadap pola pikir dan kehidupan al-Qushairi. Diantara para guru yang membentuk karakter al-Qushairi antara lain sebagai berikut:

1. Abu Abdurrahman Muhammad Ibn Husain Ibnu Muhammad Al-Adsy Al-Sulamy Al-Naisabury, Beliau adalah seorang ulama sufi yang Mursyid dan pengarang banyak buku tentang tasawuf, di samping itu Syekh Abdurahman

⁹⁴ Ibid..., 12

sekaligus dikenal sebagai sejarawan terkenal pada zamannya. Beliau hidup antara tahun 936-1021 M.

2. Abu Bakar Muhammad Ibn Abu Bakar al-Thusy, beliau merupakan mahaguru dari al-Qushairi dalam bidang fiqh, sang guru selain *Alim Allamah* juga dikenal sebagai wara'i terbesar waktu itu beliau hidup antara tahun 995-1067.
3. Abu Bakar Muhammad Ibn Husain Faruk al-Anshory al-Ash Fahany. Beliau adalah seorang ulama di bidang Ushul Fiqh, beliau meninggal pada tahun 1015 M. Dari Syekh Abu Bakar, al-Qushairi mendapat bimbingan secara khusus dalam bidang Ilmu Kalam.
4. Abul-Abbas bin Syarif guru al-Qushairi dalam bidang Ilmu Fiqih.
5. Abu Ishaq Ibrahim Muhammad Ibn Mahran al-Ashfarayainy. Beliau merupakan ulama besar yang mempunyai keahlian khusus dalam bidang Ushul Fiqh, kiprah sang guru ini dalam bidang pengembangan intelektual diwujudkan dengan pendirian madrasah yang cukup besar, sebagai bentuk tidak setujunya atas model pendidikan yang dikembangkan oleh tokoh Mu'tazilah. Dari madrasah ini pula al-Qushairi mendapatkan ilmu Ushuluddin. Abu Ishaq meninggal pada tahun 1027 M.
6. Abu Manshur Abdul Qodir bin Muhammad al-Baghdady al-Tamimi al-Asfarayainy ulama besar dalam bidang ushuluddin beliau lahir di baghdad mengembangkan ilmu di Naisaburi, beliau wafat dan dimakamkan di-

Asfarayainy, karena itulah nama belakang beliau al-Baghdady dan Asyfarayainy beliau wafat pada tahun 1037 M.⁹⁵

Dalam berteologi, al-Qushairi bermadzab al-Asy'ari, sedangkan dalam fiqih bermadzab al-Syafi'i selain menafsir al-Qur'an beliau juga meriwayatkan hadist, sehingga beliau dapat predikat sebagai (mufasir, ahli hadist, ahli fiqih Syafi'i, ahli ilmu kalam, sastrawan, ahli gramatika, bahasa arab, penulis, penyiar dan sufi). Al-Qushairi menggabungkan antara ilmu-ilmu syari'at, hakikat dan adab. Al-Qushairi mempunyai beberapa gelar kehormatan, antara lain: al-Imam, al-Ustadz, asy-Syaikh, Zainul Islam, *al-Jami' baina Syari'ati wa al-Haqiqah* (perhimpunan antara nilai sariat dan hakikat). Gelar ini diberikan sebagai wujud penghormatan atas kedudukan yang tinggi dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.⁹⁶

Al-Qushairi wafat pada hari Ahad 16 Rabiul akhr 465 H/1065 M di Naisaburi. Tatkala itu beliau umur 87 tahun, dan jenazahnya disemayamkan di sisi makam gurunya yaitu Syaikh Ali ad-Daqaq. Sampai sekarang makamnya yang berada di pemakaman keluarga al-Qushairi di Naisaburi ramai diziarahi orang.⁹⁷

⁹⁵ Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf...*, 11

⁹⁶ Faruq Azri, "Tafsir Sufistik al-Qushairi Kajian ...,11

⁹⁷ Ibid., 12

C. Murid-Murid al-Qushairi

Al-Qushairi mempunyai banyak sekali murid yang ia ajarkan akan keilmuan yang beliau miliki, antara lain:

1. Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit, merupakan penceramah Baghdad hidup pada tahun 392 H/ 1002-1072 M.
2. Abu Muhammad Ismail bin Abi Qasim al-Ghazi an-Naisaburi.
3. Abu Ibrahim Ismail bin Husin al-Husaini, meninggal pada tahun 531 H/ 1137 M.
4. Abu Qasim Sulaiman bin Nashir bin Imran al-Anshari, meninggal pada tahun, 512 H/ 1118 .
5. Abu Bakar Shah bin Ahmad ash-Shadiyaki.
6. Abu Muhammad Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khiwari.
7. Abu Bakar bin Abdurrahman bin Abdullah al-Bahiri.
8. Abu Muhammad Abdullah bin Atha' al-Ibrahim al-Hiwari.
9. Abu Abdullah Muhammad bin Afdhal bin Ahmad al-Farawi, hidup tahun 441-530 H/ 1050-1136 M.
10. Abdul Wahab bin ash-Shah Abul Fatuh ash-Syadiyaki al-Naisaburi.
11. Abu Ali al-Fudhail bin Muhammad bin Ali al-Qashbani, meninggal pada tahun 444 H/ 1052 M.
12. Abul Fatih Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Khuzaimi.⁹⁸

⁹⁸ Abu Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qushairi An Naisaburu...,8

D. Karya-karya al-Qushairi

Al-Qushairi merupakan ulama terkenal yang menguasai berbagai ilmu, namun jiwa kesufiannya lebih menonjol dan sangat dominan. Dan karyanya banyak mengupas masalah tasawuf dan ilmu-ilmu Islam, antara lain karya al-Qushairi sebagai berikut:

1. Akhkamus syar'i
2. Abadus Shufiyyah
3. Al-Arba' fi-Hadits (dalam kitab ini beliau memeparkan 40 hadits Rasulullah SAW yang beliau dengar dari gurunya, Abu Ali ad-Daqaq dengan sanad yang muttasil, yakni sambung-sambung hingga ke Nabi SAW).
4. Istifadhah al-Muradat.
5. Balaghatul Maqasid fit-Tasawwuf.
6. At-Tahbir fit-Tadzkir.
7. Tartibus Suluk fi Thariqillah Ta'ala.
8. At-Tauhid An-Nabawi.
9. At-Taisir fi 'ilmit Tafsir.
10. Al-Jawahir.
11. Hiyatul Arwah dan Ad-Dalil ila Thariqus-Shaalah.
12. Diwanus Syi'ir.
13. Adz-Dzikru wadz-Dzakir.
14. Ar-Risalah Al-Qushairiyah fi 'ilmit tasawuf.

15. Sirotul Masayikh.
16. Syarah Asmaul Husna
17. Syikayatu Ahlis Sunnah bi Hikayati ma Nalahum minal-Mihnah.
18. 'Uyunul Ajwibah fi Ushulil Asilah.
19. Lathaiful Isyarat.
20. Al-Fushul fil-Ushul.
21. Al-Luma' fi Al-I'tiqad.
22. Majalis Abi Ali Al-Hasan Ad-Daqaq.
23. Al-Mi'raj.
24. Al-Munajah.
25. Mantsuru Al-Khitbah fi Syuhudil Albab.
26. Nasikhu Al-Hadits wa Mansukhuhu.
27. Nahwal Qulub Ash-Shaghir.
28. Nahwal Qulub Al-Kabir.
29. Nukatu ulin-Nuha.⁹⁹

Al-Qushairi juga terkenal sebagai seorang penyair sebagaimana yang dikatakan oleh as-Subki merupakan seorang ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu, termasuk Bahasa, sastra dan budaya. Oleh karena itu al-Qushairi juga disebut sebagai sastrawan sekaligus penulis. Begitu juga syair-syair al-

⁹⁹ M. Badrus Sholeh, "Konsep Mahabbah Perspektif Imam Qushairi Dalam Kitab Risalah Al Qushairiyah" (*Skripsi*, STAI Al Fithrah, Surabaya, 2023), 34-35

Qushairi banyak yang membahas tentang perilaku bathin yang disusun dengan gaya bahasa yang lembut dan indah.¹⁰⁰

Dengan beliau mendapatkan banyak macam ilmu dari berbagai ahli dan pakar yang berbeda-beda, al-Qushairi menjadi salah satu tokoh ilmuwan, ulama yang cukup lengkap dan variatif ilmu yang dimilikinya. Sehingga ketokohan dan kealiman beliau mencakup banyak dalam bidang ilmu.¹⁰¹

E. Deskripsi Kitab al-Risalah al-Qushairiyah

1. Tentang Risalah

Secara terminologi kata *Risālah* mempunyai arti pembahasan, tema atau kajian. Keberadaannya mungkin sebagai jawaban atau pertanyaan. Pemecahan suatu masalah atau jalan keluar suatu dialog kajian. Ukuran (jumbal halaman dan ukuran kertas) terkadang kecil, seperti *Risalah al-qadhi al-Fadhil* milik Hasan Basri, bias pula berukuran besar seperti *Risalah Ghufron* milik Al-Ma'ari.

2. Latar Belakang Penyusunan

Al-Qushairi sengaja menyusun risalah ini ditujukan kepada kelompok masyarakat yang berkecimpung dalam dunia tasawuf secara taklid, yang merupakan suatu kelompok yang memperaktekkan ajaran tasawuf tanpa pengetahuan tentang hakikat dasar-dasar *ṭariqah* mereka yang mengamalkan ritual sufistik ditengah kekeliruan-kekeliruan sebagai kaum yang

¹⁰⁰ Abu Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qushairi An Naisaburi, *Risalah Qushairiyah*,... 11

¹⁰¹ Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf*,... 12

mendakwakan diri sebagai kelompok sufi, atau di dalam sekelompok pemahaman sufistik yang seolah mempunyai dasar keagamaan tapi sebenarnya tidak mempunyai landasan hukum (nash, al-Qur'an dan hadits) akal dan argumentasi.

Inilah salah satu permasalahan setiap madzhab, pemikiran dan *tariqah* diantara para pengikutnya, ada yang memperbaiki pemahaman dan pemaparannya, ada pula yang memperburuk dengan berbagai tindakan amoral dan penyimpangan. Oleh karena itu dengan adanya *Risalah* ini merupakan sebuah keberadaan yang murni, dan lahir dari hati yang diterangi cahaya cinta pada Allah dan Rasul-Nya, suatu keberadaan yang menerangi jalan Islam dan orang-orang yang menyalah gunakan ajaran tasawuf, serta membukakan mata mereka tentang hakikat tasawuf dan sisi amalan, ruh, halusinasi dan praktek ritual dalam Islam.

Al-Qushairi bermaksud memberitahukan kepada mereka bahwa kebenaran yang sebenarnya bukan seperti yang mereka ketahui, bahwa pengikut *tariqah* yang sesungguhnya adalah mereka yang berjalan di atas dasar al-Qur'an dan Hadits serta tidak keluar darinya meski sejauh jari. Mereka merupakan orang-orang yang mengikuti jalan ulama salaf baik dalam keimanan aqidah maupun praktek ritual.

Ar-Risālah al-Qushairiyah juga dihadapkan pada kaum sufi untuk menjelaskan tentang hakikat *tariqah* sekaligus beberapa penyimpangan dan

1 kekeliruan, mempertegas kebenaran *ṭariqah* hingga mereka tidak sesat atau disesatkan. Sesungguhnya tasawuf merupakan sesuatu yang bersifat tambahan atau pengadaan kandungan al-Qur'an dan Hadits, tetapi justru merupakan bentuk abstraksi konkrit tentang keagungan Islam yang selama itu tidak diperhatikan oleh para ulama fiqh setelah periode ulama salaf. Mereka sibuk dalam pertikaian perbedaan pendapat, terpecah-pecah dalam berbagai pendapat, sehingga kurang memperhatikan praktek ritual (dunia sufistik) yang pernah dipraktikkan periode sahabat dan ulama salaf.¹⁰²

3. Penilaian

Ar-Risālah al-Qushairiyah merupakan kitab tunggal yang pengarangnya menuju pada sasaran khusus. Penjelasan dengan penggambaran yang sempurna tentang tasawuf dan kaum sufistik yang oleh penulisnya digarap semenjak kemunculannya di pertengahan abad kedua Hijriyah hingga masa kehidupan al-Qushairi, yang memang merupakan suatu kajian yang ditujukan untuk membantu kita. Keabsahan nilai sejarah keilmuan buku ini oleh beberapa ulama tidak bisa disejajarkan dengan kitab-kitab lain dalam tema yang sama, maka dari itu dalam bidang tasawuf kitab ar-Risālah al-Qushairiyah menduduki tingkat keabsahan keilmuan yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Kitab ini merupakan acuan sekaligus menjadi bimbingan bagi penuntut ilmu agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Dalam kitab ini

13 ¹⁰² Abu Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qushairi An Naisaburi, *Risalah Qushairiyah*,... 17-19

banyak sekali terdapat petunjuk bagi seorang penuntut ilmu. Misalnya, bagaimana cara menghafal dengan baik atau mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Karena sekarang banyak murid yang pintar tapi sedikit yang mempunyai akhlak yang luhur.

Sampai sekarang ar-Risālah tetap menempati posisi penting sebagai sumber kajian tasawuf. Semua tokoh seolah-olah menempatkan sebagai *qānūn* (peraturan undang-undang) atau *dustūr* (susunan kalimat bersajak berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW) dan memberikan perhatian yang sangat besar terhadapnya sejak ditulis sampai sekarang. Kitab ini juga termasuk salah satu diantara kitab yang selalu diajarkan oleh Syaikh Abu al-Hasan al-Shadzili dalam upaya pengembangan tasawuf melalui tarekat Shadziliyah. Pengajian ar-Risālah yang disajikan oleh al-Shadzili biasanya diikuti oleh para ulama besar pada zamannya.¹⁰³

F. Konsep Sabar Dan Tawakal Perspektif al-Qushairi

Sabar menurut al-Qushairi adalah mengekang hawa nafsu terhadap sesuatu yang menggelisahkan atau meninggalkan diri dari kelezatan. Hal ini merupakan sifat yang terpuji dan dituntut.¹⁰⁴

Al-Qushairi menjelaskan kesabaran di dalam kitabnya yang berjudul *ar-Risālah al-Qushairiyah* beliau menjelaskan kesabaran itu ada dua macam, yang

¹⁰³ Ris'an Rusli, *Tasawuf Dan Tarekat Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Perseda. 2013), 179-180

¹⁰⁴ Abu Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qushairi An Naisaburi, *Risalah Qushairiyah*,... 258

pertama, kesabaran yang berhubungan dengan usaha para hamba, dan yang *kedua*, kesabaran yang tidak berhubungan dengan usaha hamba. Ada dua jenis kesabaran yang berkaitan dengan urusan hamba, adalah kesabaran terhadap perintah Allah SWT dan kesabaran terhadap hal-hal yang dilarangnya. Kesabaran yang tidak ada hubungan dengan usaha hamba ialah kesabaran dengan cobaan dan ada hubungannya dengan hukum karena terjebak.¹⁰⁵

Dalam kitabnya yaitu *ar-Risālah al-Qushairiyah*, al-Qushairi menjelaskan iman itu terdapat di dalam hati, yang mana merupakan gerakan yang dilakukan oleh anggota tubuh bagian luar tindakan menafikan rasa percaya diri yang dilakukan oleh anggota badan.

Dari penjelasan di atas memiliki arti tawakal tempatnya berada di dalam hati dan harus disertai dengan usaha yang ikhlas dan hasilnya harus diserahkan kepada Allah SWT agar hati tenang, tentram dan bahagia. Tawakal juga merupakan kewajiban untuk meyakini kesempurnaan karena tawakal diberikan tanpa melihat makhluk hidup. Jadi walaupun seseorang itu bekerja ia juga bisa atau harus bertawakal, karena bekerja tidak akan meniadakan tawakal, tawakal merupakan perilaku baṭin, sedangkan bekerja merupakan perilaku lahir.

Menurut al-Qushairi tawakal merupakan ketenangan jiwa kepada Allah yang bersifat *sir*. Menjalankan ajaran agama, dalam hal ini dijelaskan dengan berjalannya hukum Allah dan mengingat Allah secara terus-menerus. Mengingat Allah secara terus-menerus dapat dilakukan dengan memperbanyak *zikir* kepada

¹⁰⁵ Ibid., 258

Allah. Hal tersebut jika dilihat tidak lepas dari terminologi tasawuf, tidak hanya itu, ayat-ayat yang sekiranya tidak mengandung konsep ketenangan jiwa, beliau jelaskan juga dengan ketenangan jiwa, seperti dalam surah hud ayat 11

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ.

“Kecuali orang-orang yang sabar dan beramal saleh, bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.”¹⁰⁶

Dalam bukunya Syaikh Abdullah al-Haririyy “*Umdah al-Roghib*” beliau menjelaskan tawakal merupakan pemberian diri, dan seorang hamba wajib menyerahkan dirinya kepada Allah SWT, karena Allah merupakan sang pencipta segala kebaikan. Kebaikan, keburukan dan segala arti ada pada dirinya. Sebenarnya tidak merugikan dan bermanfaat.¹⁰⁷

Sayyiduna Ali bin Abi Ṭalib berkata: “sabar terbagi menjadi tiga. *Pertama:* Sabar atas musibah yang menimpa. *Kedua:* Sabar dalam menjalani ketaatan. *Ketiga:* Sabar dalam meninggalkan kema’shiyatan. Oleh karena itu barangsiapa sabar atas musibah yang menimpa sehingga ia dapat melewatinya dengan penuh keteguhan hati yang baik, maka ia akan dianugerahi tiga ratus derajat. Barangsiapa yang sabar dalam mentaati sesuai dengan apa yang telah diperintahkan oleh Allah maka ia akan dianugerahi enam ratus derajat. Dan barang siapa sabar dalam meninggalkan kema’shiyatan karena takut kepada Allah dan berharap sesuatu yang ada disisi-Nya, maka ia akan dianugerahi tujuh ratus derajat.

¹⁰⁶ (QS. Hud : 11)

¹⁰⁷ Abdul Rohman, Dkk, “Pendidikan Akhlak,.... 7

Kesabaran orang awam adalah menahan hati atas beban ketaatan dan membuang hal-hal yang bertentangan. Kesabaran orang yang istimewa yaitu mengendalikan nafsu untuk selalu dilatih dan bersungguh-sungguh dalam beribadah, dan selalu melakukan hal-hal berat (tidak mencari celah keringanan) di dalam meneliti jalan perilaku baṭin, serta muhasabah (intropeksi) supaya hati hadir dan tirai penghalang tersibak.

Adapun kesabaran orang yang sangat istimewa yaitu mengendalikan ruh dan *sirri* agar selalu bersimpuh, *bermushahahad*, melihat dan menatap keagungan, kebesaran, kemuliaan dan keindahan Allah SWT.¹⁰⁸

Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW untuk bersabar sebagaimana firman Allah:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعِزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ، كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا
يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبِثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍ، بَلَّغْ، فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ.

“Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari Rosul-Rosul yang telah bersabar, dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzb) bagi mereka. Pada hari mereka melihat adzb yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik.¹⁰⁹

Selain tiga macam sabar yang telah dijelaskan di atas, al-Qushairi menyebutkan bahwa sabar juga terbagi menjadi dua, yaitu sabar terhadap sesuatu yang sedang diupayakan dan sabar terhadap sesuatu yang ada tanpa diupayakan.

¹⁰⁸ Hadhrotush Shaikh Achmad Asrori Al Ishaqy, *Al Muntakhobat Fi Robit}otil Qolbiyah Wa S}ilatir Ruhiyah* (Indonesia : Al Wafa Surabaya 2009), 94-95

¹⁰⁹ QS. Al Ahqof : 35

1. Sabar terhadap sesuatu yang diupayakan merujuk pada sabar dalam syariat yang diperintahkan oleh Allah serta menghindari berbagai larangannya. Sabar dalam hal ini merupakan sabar dalam menjalankan kewajiban ibadah sholat di awal waktu, sabar dalam menjalankan amalan sunah, sabar dalam menghindari ajakan teman yang merujuk pada kesenangan semata, serta sabar dalam menghindari setiap perbuatan yang mengarah pada maksiat.
2. Sabar terhadap apa yang tidak diupayakan adalah sabar dalam menjaga diri tetap segar bugar serta berseri-seri dalam menghadapi kondisi yang telah ditentukan oleh Allah. Terkadang beberapa kondisi yang tidak terpikirkan sebelumnya justru terjadi dan harus dihadapi. Maka dari itu, sabar sangat diperlukan supaya ketika menemukan keadaan yang tidak sesuai dengan kemaun kita, kita tetap bersabar.¹¹⁰

¹¹⁰<https://alazharpeduli.or.id/publikasi/artikel-berita/p/sabarmu-masih-di-urutan-ke-berapa-ini-dia-macam-macamnya#:~:text=Imam%20A1%20Qusyairi%20menyebutkan%20bahwa,1>. Diakses 29 Juli 2024

BAB VI

ANALISIS

Berdasarkan pemaparan pada bab tiga yaitu beliau merupakan seseorang yang *zuhūd*, sufi, syaikh dan pelayan bagi masyarakatnya. Selain itu beliau juga adalah orang yang banyak menguasai banyak ilmu di bidang tafsir, hadits, ushul, adab dan syair. Dan beliau telah banyak menulis kitab yang menjelaskan tentang tasawuf dan termasuk orang yang dapat menggabungkan antara syari'at dan hakikat. Beliau sudah menjadi anak yatim sejak kecil karena di tinggal oleh ayah beliau dan beliau di asuh oleh sahabat karib keluarganya.

Kemudian beliau pergi dan tinggal di Naisabur untuk belajar ilmu hitung. Suatu ketika al-Qushairi mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Shaikh Abu Ali bin al-Husain bin Ali al-Naisabur yang dikernal dengan al-Daqqaq. Kemudian Shaikh Abu Ali bin al-Husain menyuruh untuk mendalami ilmu fiqh kepada Imam Abu Bakar Muhammad bin Bakr ath-Thusi, lalu al-Qushairi belajar kepada Imam Abu Bakar Muhammad bin Bkar ath-Thusi sampai matang. Kemudian beliau diperintahkan untuk mencari ilmu atau belajar kepada guru yang lainnya oleh Imam Abu Bakar Muhammad bin Bakr ath-Thusi , yang mana guru tersebut yaitu Imam Abu Bakar bin Faruk yang mana al-Qushairi telah mempelajari ilmu ushul fiqh dari beliau.

Setelah Imam Abu Bakar bin Faruk wafat, al-Qushairi pergi untuk mempelajari ilmu fiqh kepada Abu Ishaq al-Isfarayni, yang mana al-Qushairi

menggabungkan pola pelajaran antara ushul fiqh yang dipelajari dari Imam Abu Bakar bin Faruk dengan Abu Ishaq a-Isfarayni. Selain itu al-Qushairi menyempatkan waktunya untuk mengikuti majelis guru pertamanya, sehingga Abu Ali ad-Daqqaq menikahkan al-Qushairi dengan putrinya. Meskipun al-Qushairi telah mempelajari berbagai ilmu, al-Qushairi lebih cenderung kepada ilmu tasawuf sehingga beliau memutuskan untuk belajar ilmu kalam kepada Abu al-Ma'ali al-Juwaidi.

Selain itu al-Qushairi dalam berteologi kepada al-Ash'ari dan dalam fiqh bermadzhan kepada al-Shafi'i. Al-Qushairi menafsirkan al-Qur'an dan meriwayatkan berbagai hadits sehingga beliau mendapatkan gelar *al-Mufasssir*, *al-Hadits*, *al-Fiqh* dan lain sebagainya. Al-Qushairi juga orang yang terhormat sehingga al-Qushairi memiliki gelar kehormatab dari orang-orang disekitarnya. Gelar-gelar tersebut diberikan kepada al-Qushairi karena kedudukan beliau yang tinggi di bidang tasawufnya dan ilmu pengetahuan Islamnya.

Beliau juga mempunyai kefasihan dan logika yang tajam serta mahir tentang ilmu kalam yang bermadzhab al-Ash'ari yang mana keilmuan beliau sangatlah luar sehingga seseorang yang mendengarkan setiap ucapan beliau merasakan faedah dari ucapannya tersebut. Kemudian al-Qushairi telah banyak menulis beberapa karya ilmiah di berbagai ilmu agama Islam.

Al-Qushairi juga termasuk ulama yang terkenal akan berbagai ilmu kesufiannya, terkenal pula sebagai seorang penyair, sastrawan dan sebagai seorang penulis. Dan mengenai karya beliau sendiri banyak mengupas tentang

ilmu tasawuf dan berbagai ilmu Islam. Maka dari itu penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya biografi al-Qushairi bahwa corak tasawuf al-Qushairi tersebut merupakan tasawuf sunni.

Kemudian mengenai kitab karangan beliau yang berjudul *ar-Risālah al-Qushairiyah* merupakan sebuah kemurnian dalam keberadaannya yang terlahir dari hati yang diterangi cahaya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, yang mana keberadaannya dapat menerangi jalan Islam dan dapat membenarkan seseorang yang telah menyalah gunakan ajaran tasawuf dan dapat membuka mata mereka mengenai hakikat tasawuf dari amalan, ruh, halusinasi dan praktek ritual yang diajarkan dalam Islam. Dan di dalam kitab *ar-Risālah al-Qushairiyah* menjelaskan tentang *ahwāl* seorang sufi yang salah satunya menjelaskan tentang sabar yang mana *ahwāl* sabar disini merupakan perbuatan seseorang yang dapat mengantarkan kedekatannya kepada Allah.

Dengan mempertimbangkan bab dua dan tiga penulis menyatakan bahwa di bab tersebut mempunyai perbedaan dan persamaan dengan pandangan sabra secara umum. Dalam istilah Islam sabar miliki arti teguh dan tahan yang di tetapkan oleh agama dalam mencegah atau menantang pengaruh hawa nafsu. Dan sabar akan tampak kewujudannya dalam beraktifitas sehari-hari baik dalam melaksanakan kewajiban agama maupun melaksanakan kegiatan yang bersifat duniawi. Dan sifat sabar menjadi simbol dasar dalam melakukan perintah-

perintah Allah dan menjauhi semua larangan Allah karena dalam melakukan semua perintah dan larangan Allah dengan sabar akan terlaksana dengan baik.

Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwannya sabar dalam pandangan al-Qushairi dengan pandangan ulama secara umum terdapat kesamaan dan perbedaan.

1. Perbedaan sabar dalam pandangan al-Qushairi dengan Ibnu Taimiyah yaitu dalam pandangan al-Qushairi mengenai sabar adalah sabar itu ringan tidak terlalu sulit dalam penerapan pada suatu kondisi dan situasi. Beda halnya Ibnu Taimiyah sabarnya harus melalui masuk penjara dari pada menghadapi ujian atau musibah. Sebagai contoh dari seorang Nabi yang bernama Nabi Yusuf, beliau lebih memilih dipenjara dari pada meninggalkan perbuatan maksiat.
2. Persamaan sabar dalam pandangan al-Qushairi dengan Quraish Shihab, Syekh Abdul Qādir al-Jailāni dan Jalaludin Rakhmat yaitu bahwa pandangan beliau mengenai sabar itu ringan jika diterapkan dalam situasi dan kondisi. Sabarnya itu tidak harus menyiksa diri dengan cara dipenjara. Yaitu cukup dengan cara menahan dan tabah dalam diri seseorang dari hal-hal yang biasa terjadi dari sesuatu yang tidak berkenan di hati, dapat mengatur emosi dan tidak mengeluh terhadap musibah atau rasa sakit yang dirasakan dan mengeluhnya hanya kepada Allah bukan selain Allah.
3. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa sabar merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap mukmin dalam berbagai situasi dan kondisi. Mengenai hakikat

sabar dalam al-Qur'an merupakan kemampuan mengendalikan diri baik ketika perang, bertahan dalam menghadapi ujian atau musibah dari Allah dan sabar sabar telah menempati kedudukan yang cukup tinggi dalam ajaran Islam.

Jadi dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sabar adalah menahan hati untuk tidak mengeluh dan mengadu serta dapat mengendalikan diri dari emosi maupun hawa nafsu yang ada pada pusat hati untuk menjalankan perintah Allah. Dan dengan sabar dapat merupakan wujud dari sikap ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang Allah berikan kepada manusia.

Al-Qushairi membagi sabar menjadi dua bagian, yaitu sabar dengan usaha dan sabar tanpa usaha. Mengenai sabar dengan usaha dibagi menjadi dua macam yaitu sabar dalam melakukan perintah Allah dan sabar dalam menjauhi larangan Allah. Selain itu al-Qushairi membagi beberapa macam sifat sabar yaitu: *Sabar Fillah*, *Ṣabarullah*, *Sabar Billah*, *Sabar Minallah* Dan *Sabar 'Anillah*.

Begitu pula dengan tawakal dalam pandangan al-Qushairi dan para tokoh sufi mempunyai persamaan dan perbedaan.

1. Persamaan tawakal dalam pandangan al-Qushairi dengan Imam Ahmad bin Hanbal yaitu tawakal merupakan aktivitas yang dilakukan oleh hati, bukan yang dilakukan oleh anggota tubuh, bukan diucapkan oleh lisan dan tawakal juga bukan merupakan sebuah keilmuan maupun pengetahuan.

2. Persamaan tawakal menurut al-Qushairi dengan Zubaidi dan Syaikh Abdullah al-Haririyy yaitu tawakal adalah percaya atas semua apa yang telah ditentukan Allah tidak berharap kepada sesama manusia, artinya berpasrah diri serta yakin dengan apa yang telah Allah berikan terhadap dirinya.
3. Beda halnya dengan Zubaidi dan Syaikh Abdullah al-Haririyy yang mempunyai gambaran bahwa tawakal cukup dengan pasrah dengan apa yang diberikan Allah Buya Hamka mempunyai gambaran yang sedikit berbeda dengan kedua tokoh tersebut yaitu menurut Buya Hamka tawakal bukanlah manusia yang berhenti dari berusaha, segala upaya, segala kecerdikan dan akal yang telah digunakan dengan penuh, tapi juga harus menyadari kepandaian dan ikhtiar manusia masih ada batasnya, bahkan yang nyata pun masih saja ghaib bagi manusia. Maka dari itu yang masih diluar jangkauan manusia diperlukan yang namanya berserah kepada Allah.

Jadi dapat diambil kesimpulan meski disetiap para tokoh mempunyai pandangan-pandangan yang berbeda terkait pandangan terhadap sabar dan tawakal semuanya tetap mempunyai tujuan dan pemaknaan yang hampir sama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis, tentang sabar dan tawakalnya al-Qushairi yaitu:

1. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Sedangkan Tawakkal merupakan sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala pengetahuan-Nya yang Maha Luas.
2. Antara al-Qushairi dengan para tokoh sufi lainnya memiliki perbedaan terkait tentang sabar dan tawakal. Al-Qushairi mengemukakan sabar ialah menahan diri dari hal yang tidak diinginkan, sedangkan tawakal adalah pasrah terhadap apa yang telah ditentukan oleh Allah. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali tawakal memang memasrahkan diri terhadap Allah, akan tetapi tidak lepas tangan begitu saja, dalam artian seorang hamba tetap di haruskan untuk berdo'a dan berikhtiar.

B. Saran

Penelitian ini masih banyak kekurangannya dalam mengkaji konsep sabar dan tawakal perspektif al-Qushairi dan terbatasnya referensi. Oleh karenanya diharapkan bagi penulis selanjutnya dapat memperdalam lagi terkait pemikiran al-Qushairi tentang sabar dan tawakal dan dapat menganalisis lebih mendalam.

Penulis menyarankan agar konsep sabar dan tawakal perspektif al-Qushairi ini tidak hanya menjadi rujukan teori saja, akan tetapi dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam pengaplikasian menahan amarah, sabar serta pasrah dengan apa yang diberikan oleh Allah agar hati dan jiwa menjadi tenang, tentram dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim, Abu Qasim Hawazin Al Qushairi An Naisaburi, *Risalah Qushairiyah*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani 2013.
- Agustin, Vika Dwi Konsep Sabar Dalam Tafsir Al-Azhar *Skripsi*. UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.
- Ainur, Ahmad Rofiq “Konsep Sabar Ibnu Qayyim Al-Jauzzy Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental” *Skripsi*, UIN Walisongo, Semarang, 2019.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Ter. Moh. Zuhdi Semarang: Cv. As-Syifa, 1994, Jilid VII.
- Amin, Moh 10 *Induk Akhlak Terpuji: Kiat Membina Dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kalam Mulia, 1997.
- Apriani, Penida Nur “Analisis Ayat-Ayat Tawakal Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an)” *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2018.
- Arifka, Konsep Sabar Dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Kajian tafsir Tarbawi) *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2017.
- Azri, Faruq “Tafsir Sufistik al-Qushairi Kajian Atas Terma Zuhud, Tubat, Sabar, dan Tawakal Dalam *Lathaif Al-Isyarat*” *Skripsi*, Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, Jakarta, 2020.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Fadila, Siti Nur “Prinsip-Prinsip Sabar Dalam Meraih Ketenangan Jiwa Perpspektif al-Qushairi” *Risalah akhir, takhasus tasawuf dan tarekat ma'had aly al fithrah Surabaya*, 2022.
- Fauzi, Achmad dkk, *Metodologi Penelitian*, Banyumas: Pena Persada: 2022.
- Ghoni, Abdul “Konsep Tawakal Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Mengenai Konsep Tawakal Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution” Dalam *Jurnal* No. 1 Vol. 3 Juli 2016.
- Hamka *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1990.

Hardani Dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Haryanti, Tri “Sabar Dalam Pandangan Ibn Qayyim Al-Jauziyah” *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008.

<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6435738/tawakal-arti-makna-dan-keutamaannya-untuk-hidup-lebih-tenang>. Diakses 26 Juni 2024.

<https://alazharpeduli.or.id/publikasi/artikel-berita/p/sabarmu-masih-di-urutan-ke-berapa-ini-dia-macam-macamnya#:~:text=Imam%20Al%20Qusyairi%20menyebutkan%20bahwa,1>.
Diakses 29 Juli 2024

Ibn Ibn Rajab, Abu Hamid, al-Ghazali, *Kiat Menjadi Hamba Pilihan Menurut Ulama Salafus Shalih*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.

Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah, *Ahli Bahasa Oleh A.M. Halim Uddatu ash-Shabirin wa Dzakhiratu ash-Shakirin*, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.

M. Nazir, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

M. Quraish Shuhab, *Tafsir Al Misbah*, Ciputat: Lentera Hati, 2001.

Maksudin Dan Cecep Jaenudin, *Integrasi al-Qushairi Dalam Nahwu al-Qulub* Yogyakarta: FTIK, 2019.

Mastur & Fadli, *Tanya Jawab Lengkap Mutiara Ibadah*, Jakarta: Ladang Pustaka & Intemedia, 2001.

Maulidi, Alif “Konsep Tawakal Perspektif Buya Hamka Dan Relevansinya Terhadap Ketenangan Hati”, *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023.


Mubarok, Achmad *Psikologi Qur’ani* Jakarta:Pustaka Firdaus, 2001.

Munawir, *20 Tokoh Tasawuf Indonesia Dan Dunia* Temanggung: CV Raditeens, 2019.

- Musfir, Said bin Al-Qahthani, *Asy-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Wa Ara'uh Al-I'tiqadiyah Wa Ash-Shufiyah: Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jialani*, Terj. Munirul Abidin, Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Qardawi, Yusuf *al-Qur'an Menyuruh Kita Bersabar*, Terj. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- Qardhawi, Yusuf *Sabar Sifat Orang Beriman: Kajian Tafsir Tematik al-Qur'an*, Jakarta: Robbani Press, 2003.
- Qayyim, Ibn al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah Penjabaran Konkrit "Iyyakana'budu Wa Iyyakanasta'in"*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- Qayyim, Ibn al-Jauziyyah, *Indahnya Sabar: Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis*, Terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.
- Quzwain, Chatib *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenal Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani Ulama Palembang Ababd Ke-18 Masehi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Rakhmat, Jalaludin *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Reza, Achmad Hutama Dkk "Konsep Tawakal Menurut Abdul Malik Karim Amrullah Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial" Dalam *Jurnal* No. 2 Vol. 3 Desember 2022.
- Rohman, Abdul Dkk, "Pendidikan Akhlak Perpektif Imam Qushairi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan", Dalam *Jurnal* No. 1 Vol. 21 Januari-Juni 2022.
- Rosidi, *Pengantar Akhlak Tasawuf* Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 20015.
- Rusli, Ris'an *Tasawuf Dan Tarekat Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Perseda. 2013.
- Saripah, Ipah "Pandangan Tokoh-Tokoh Muslim Mengenai Sabar Sebagai Metode Penyembuhan Penyakit Hati" Dalam *Jurnal* No. 4 Vol 19 April 2022.
- Setiawan, Dede dan Silmi Mufarihah "Tawakal Dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19" Dalam *Jurnal* No. 17, Vol. 1 Januari 2022.

- Sholeh, M. Badrus “Konsep Mahabbah Perspektif Imam Qushairi Dalam Kitab Risalah Al Qushairiyah” *Skripsi*, STAI Al Fithrah, Surabaya, 2023.
- Subakir, Ahmad *Pemikiran Tasawuf Imam Qushairi* Depok: Rajawali, 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* Bandung: Alfabet, 2017.
- Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, Jakarta: Qultum Media 2010.
- Suyuti, Achmad *Percik-Percik Kesufian*, Jakarta; Pustaka Amini, 1996.
- Syadzi, Khalid *Yakin Agar Hati Selalu Yakin Dengan Allah*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Tebba, Sudirman *Hidup Bahagia Cara Sufi*, Jakarta: Gugus Lintas Wacana, 2005.
- Ubaid, Ulya Ali *Sabar Dan Syukur, Gerbang Kebahagiaan Di Dunia Dan Akhirat* Jakarta: Amzah, 2012.
- Umar, Asma’ Hasan Fad’aq, *Mengungkap Makna dan Hikmah Sabar*, Jakarta: Lentera, 1999.
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian* Yogyakarta; Gramedia, 2002.
- Yunus, Mahmud *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an, 1973.
- Yusuf, Muri *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, Cet Ke-2 Jakarta; Kencana, 2015.

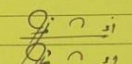
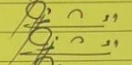
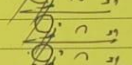
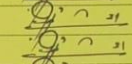
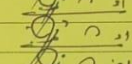
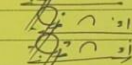
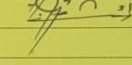
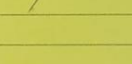

DAFTAR LAMPIRAN



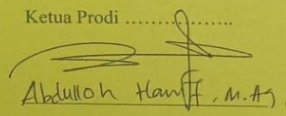
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) AL FITRAH
 Jl. Kedinding Lor 30 Surabaya 60129
 Tlp. (031)37301276
 Email : admin@alfithrah.ac.id Website : www.alfithrah.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Munafiah
 NIM : 202012197202
 Semester : VIII
 Prodi : Ilmu Tasawuf
 Dosen Pembimbing : Ahmad Syaton M.Pd.I

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN DOSEN
1.	06/11/2023	Bimbingan proposal	
2.	13/11/2023	Ganti judul proposal	
3.	26/11/2023	Bimbingan proposal	
4.	29/11/2023	Revisi proposal	
5.	16/12/2023	ACC proposal	
6.	10/02/2024	Bimbingan bab II	
7.	09/06/2024	Bimbingan bab III	
8.	10/06/2024	Bimbingan bab IV dan V	
9.	19/06/2024	ACC Skripsi	
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			
16.			
17.			
18.			
19.			
20.			
21.			
22.			
23.			

JUDUL SKRIPSI :

Ketua Prodi

 Abdullah Haniff, M.A.

Catatan :
 Kartu ini wajib diserahkan ke kembali ke Akademik pada saat pendaftaran ujian Skripsi

2024/08/07 13:19

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Munafiah, lahir di kota Sampang pada tanggal 24 April 2000, merupakan anak ke 5 dari 6 bersaudara dari pasangan bapak Sobri dan ibu Misriyah. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Dan kini penulis bertempat tinggal di Desa Pangarengan Dusun Gunungah Kota Sampang Jawa Timur. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Pangarengan 1 lulus pada tahun 2014, PDF Wustha lulus pada tahun 2017, PDF Ulya lulus pada tahun 2020.

Setelah itu penulis melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi di Institut Al Fithrah Surabaya Jurusan Ilmu Tasawuf. Selama duduk di bangku kuliah penulis pernah aktif di Organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan merupakan anggota aktif di HIMAPRODI ILMU TASAWUF. Pada bulan Agustus hingga bulan September penulis melakukan Praktek Khidmah di desa Kemoning yang terletak di pulau Madura. Penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**KONSEP SABAR DAN TAWAKAL PERSPEKTIF AL QUSHAIRI DALAM KITAB AR RISALAH AL QUSHAIRIYAH**”. Semoga penulisan Karya Tulis Ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.